

**BAHASA *PROKEM* DI KALANGAN
REMAJA KOTAGEDE**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**Oleh:
Ismiyati
07210141010**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kotagede*, ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 November 2011

Pembimbing I,

Prof. Dr. Pujiati Suyata

NIP 19420806 197803 2 001

Yogyakarta, 2 November 2011

Pembimbing II,

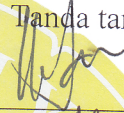
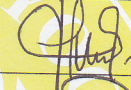
Siti Maslakhah, M.Hum.

NIP 19700419 199802 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Bahasa *Prokem* di Kalangan Remaja Kotagede” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 November 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Ibnu Santoso, M. Hum.	Ketua Penguji		6 Desember 2011
Siti Maslakhah, M.Hum.	Sekretaris Penguji		6 Desember 2011
Prof. Dr. Suhardi	Penguji I		5 Desember 2011
Prof. Dr. Pujiati Suyata	Penguji II		8 Desember 2011

Yogyakarta, 12 Desember 2011

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ismiyati
NIM : 07210141010
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sebatas pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 November 2011

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ismiyati', with a circular flourish around the name.

Ismiyati

MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu.

AL-quran

Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan; jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan; tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran.

James Thurber

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.

Confusius

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt
kupersembahkan karya yang sederhana ini untuk:*

*Kedua orang tuaku,
Untuk kerja keras dalam mencari rizky, pengorbanan, do'a,
dukungan serta semangat dan cinta kasih sayangmu yang
tiada pernah bisa terbalaskan olehku.*

*Primananda, yang insyaAllah akan menjadi suamiku,
Untuk perhatian, do'a, serta dukungan sebagai salah satu
penyemangat atas segala keluhan dan rasa lelah yang selalu
aku lontarkan.*

Dan segenap pembaca sekalian.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, barokah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan FBS UNY, Pangesti Wiedarti, Ph.D selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Ibnu Santoso, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan berbagai kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
2. Prof. Dr. Pujiati Suyata dan Siti Maslakhah, M.Hum. selaku pembimbing yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya.
3. Orang tua dan anggota keluargaku, atas segala pengorbanan dan limpahan kasih sayang yang tiada pernah putus.
4. Para anggota *prokem* atas segala selama mencari data penelitian.
5. Sahabat-sahabatku, Wheny, Uly dan Lina yang telah memberikan segala bantuan, dukungan, dan jalinan persahabatan yang indah dan selalu seiring sejalan dalam menyelesaikan studi.
6. Teman-temanku di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia '07, atas segala motivasi dan kebersamaannya.
7. Pihak-pihak lain yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu studi dan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, teriring ungkapan terima kasih yang tulus, penulis panjatkan doa semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan menyemangati penulis. Penulis berharap skripsi ini mempunyai manfaat yang baik dan positif, meski skripsi ini masih jauh dari sempurna. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 November 2011

Penulis,



Ismiyati

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 10
A. Hakikat Bahasa	10
B. Hakikat Sociolinguistik.....	12
1. Variasi Bahasa	13
2. Sociolok dan Ragamnya	17
3. Bahasa Gaul Remaja.....	18
C. Bahasa Prokem	22
1. Struktur Fonologis Bahasa Prokem.....	24
2. Morfologis Bahasa Prokem	27
3. Semantik Bahasa Prokem	29
4. Fungsi Pemakaian Bahasa Prokem	31
D. Hakikat remaja.....	32
E. Penelitian yang Relevan	34

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel	37
C. Instrumen Penelitian	38
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Metode dan Teknik Analisis Data.....	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 44
A. Hasil Penelitian	44
1. Perubahan Struktur Fonologis Kosakata Prokem Varian Bahasa Jawa	46
2. Perubahan Struktur Fonologis Kosakata Prokem Varian Bahasa Indonesia.....	47
3. Proses Pembentukan Kosakata Prokem Varian Bahasa Jawa.....	48
4. Proses Pembentukan Kosakata Prokem Varian Bahasa Indonesia.....	49
5. Jenis Makna Kosakata Prokem Varian Bahasa Jawa...	51
6. Jenis Makna Prokem Varian Bahasa Indonesia.....	52
7. Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> yang Tidak Melalui Perubahan Struktur Fonologis dan Proses Morfologis...	53
B. Pembahasan	54
1. Tipe Perubahan Struktur Fonologis Kosakata Prokem ..	55
a. Tipe Perubahan Struktur Fonologis Kosakata Prokem Varian Bahasa Jawa.....	55
1) Penghilangan Vokal Terakhir	55
2) Penghilangan Suku Kata Awal/Akhir	57
3) Penambahan Vokal	57
4) Penggantian Vokal	58
5) Penggantian Konsonan	59

6) Penghilangan Suku Kata Pertama	59
7) Pembalikan Konsonan.....	60
8) Pemertahanan Suku Kata Pertama dan Konsonan Pertama Suku Kata Kedua.....	61
b. Tipe Perubahan Struktur Fonologis Kosakata Prokem Varian Bahasa Indonesia.....	61
1) Penambahan Vokal	61
2) Penggantian Vokal dan Konsonan	62
3) Pemindahan Vokal Suku Kata Pertama dan Terakhir	63
4) Pembalikan Suku Kata	63
5) Penghilangan Suku Kata Terakhir	65
6) Penghilangan Suku Kata Pertama	65
7) Pemertahanan Suku Kata Pertama dan Konsonan Pertama Suku Kata Kedua	66
8) Penggantian Konsonan	67
2. Proses Pembentukan Secara Morfologis Kosakata Bahasa Prokem	67
a. Proses Pembentukan Kosakata Prokem Varian Bahasa Jawa	68
1) Abreviasi	68
a) Akronim dibentuk dari dua suku awal/akhir dari dua kata	68
b) Akronim dibentuk dari dua kata	70
c) Akronim dibentuk dari empat suku awal dan empat kata	70
2) Afiksasi	71
3) Reduplikasi	71
a) Reduplikasi Sintaksis	71
b) Reduplikasi Fonologis	72
b. Proses Pembentukan Kosakata Bahasa Prokem	

Varian Bahasa Indonesia	
1) Abreviasi	73
2) Afiksasi	74
3) Reduplikasi	79
3. Jenis Makna Kosakata Prokem	80
a. Jenis Makna Kosakata Prokem Varian Bahasa Jawa	81
1) Makna Denotasi	82
2) Makna Konotasi	82
b. Jenis Makna Kosakata Prokem Varian Bahasa Indonesia.....	83
1) Makna Denotasi	84
2) Makna Konotasi	84
4. Fungsi penggunaan	85
a. Fungsi Emotif	86
b. Fungsi Konatif	86
c. Fungsi Fatik	88
d. Fungsi Referensial	88
e. Fungsi Puitik	89
5. Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> yang Tidak Melalui Perubahan Struktur Fonologis dan Proses Morfologis	90
	91
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	94
B. Keterbatasan Penelitian.....	94
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
	97
LAMPIRAN	
	100

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	39
Tabel 1.2 : Daftar Pertanyaan.....	42
Tabel 2 : Tipe Perubahan Struktur Fonologis Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> Remaja Kotagede, Varian Bahasa Jawa.....	46
Tabel 3 : Tipe Perubahan Struktur Fonologis Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> Remaja Kotagede, Varian Bahasa Indonesia.....	47
Tabel 4 : Proses Morfologis Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> Remaja Kotagede, Varian Bahasa Jawa	
Tabel 5 : Proses Morfologis Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> Remaja Kotagede, Varian Bahasa Indonesia.....	48
	49
Tabel 6 : Jenis Makna Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> Remaja Kotagede, Varian Bahasa Jawa	51
Tabel 7 : Jenis Makna Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> Remaja Kotagede, Varian Bahasa Indonesia	52
Tabel 8 : Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> yang Tidak Melalui Perubahan Struktur Fonologis dan Proses Morfologis.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> Berdasarkan Asal Bahasa	100
Lampiran 2 : Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> Berdasarkan Perubahan Struktur Fonologis.....	103
Lampiran 3 : Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> Berdasarkan Pembentukan Secara Morfologis.....	105
Lampiran 4 : Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> Berdasarkan Jenis Makna.....	107
Lampiran 5 : Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> Berdasarkan Fungsi Penggunaan.....	110
Lampiran 6 : Daftar Informan/Anggota <i>Prokem</i> Remaja Kotagede.....	112
Lampiran 7 : Penggunaan Kosakata Bahasa <i>Prokem</i> di Kalangan Remaja Kotagede.....	113
Lampiran 8 : Daftar pertanyaan.....	116
Lampiran 9 : Koreksi Terhadap Informan.....	117
Lampiran 10 : Peta Kitren, Kotagede.....	118

BAHASA *PROKEM* DI KALANGAN REMAJA KOTAGEDE

**Oleh Ismiyati
NIM 07210141010**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata bahasa *prokem* yang terdapat di kalangan remaja Kotagede lebih khusus daerah Kitren, berdasarkan perubahan struktur fonologis kosakata bahasa *prokem*, proses pembentukan kosakata bahasa *prokem* secara morfologis, jenis makna, dan fungsi penggunaan kosakata dalam bahasa *prokem*.

Subjek penelitian ini yaitu bahasa *prokem* yang digunakan di kalangan remaja Kotagede. Objek penelitiannya yaitu wujud kosakata dalam bahasa *prokem* di kalangan remaja Kotagede yang meliputi perubahan struktur fonologis, proses pembentukan kosakata secara morfologis, jenis makna, dan fungsi penggunaan kosakata dalam bahasa *prokem*. Data dikumpulkan dengan observasi ke lapangan melalui wawancara, pengamatan dan berpartisipasi secara langsung, merekam, simak dan catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan teknik yang digunakan adalah teknik distribusional.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, perubahan struktur fonologis bahasa *prokem* varian bahasa Jawa adalah a) penghilangan vokal terakhir, b) penghilangan suku kata terakhir, c) penambahan vokal, d) penggantian vokal, e) penggantian konsonan, f) penghilangan suku kata pertama, g) pembalikan konsonan, dan h) pemertahanan suku kata pertama serta konsonan pertama suku kata kedua, sedangkan perubahan struktur fonologis varian bahasa Indonesia adalah a) penambahan vokal, b) penggantian vokal dan konsonan, c) pemindahan vokal suku kata pertama dan terakhir, d) pembalikan suku kata, e) penghilangan suku kata terakhir, f) penghilangan suku kata pertama, g) pemertahanan suku kata pertama dan konsonan pertama pada suku kata kedua, serta h) penggantian konsonan. *Kedua*, proses pembentukan secara morfologis kosakata bahasa *prokem* meliputi afiksasi, reduplikasi dan abreviasi dengan jenis akronim. *Ketiga*, berdasarkan jenis makna, kosakata dalam bahasa *prokem* yang digunakan remaja Kotagede dapat bermakna denotasi maupun konotasi. Namun, makna denotasi atau makna lugas lebih menonjol digunakan. *Keempat*, berdasarkan jenis fungsi penggunaan kosakata bahasa *prokem*, mengandung fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi fatik, fungsi puitik dan fungsi metalingual.

Kata Kunci : Bahasa *prokem* remaja Kotagede (bahasa sandi), perubahan struktur fonologis, proses pembentukan secara morfologis, jenis makna dan fungsi penggunaan kosakata.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antarsesamanya sejak berabad-abad silam. Bahasa hadir sejalan dengan sejarah sosial komunitas-komunitas masyarakat atau bangsa. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya.

Menurut Chaer (2004: 11) bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama. Namun, karena bahasa digunakan oleh penutur yang heterogen serta memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kridalaksana (2008: 225), yang mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Manusia sesuai dengan kodratnya tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan makhluk di sekitarnya. Oleh karena itu, bahasa merupakan sarana yang paling cocok digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi antarsesama anggota masyarakat. Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk berkerja sama atau berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, isyarat, simbol, lambang, gambar, atau

kode tertentu, juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Namun, dengan menggunakan bahasa maka komunikasi akan terasa lebih sempurna dan efektif.

Sosiologi telah lama mencatat kelompok-kelompok masyarakat yang tidak hanya bisa dibedakan berdasarkan tempat tinggalnya, melainkan juga atas dasar kondisi sosialnya. Perbedaan kelompok yang bersifat sosial bisa ditentukan oleh jenis kelamin, umur, pekerjaan dan kedudukan dalam bermasyarakat. Hal yang lainnya juga ditentukan oleh status ekonomi yang membedakan kelompok kaya dengan kelompok miskin, atau status sosial seperti yang kita ketahui pada masyarakat yang mengenal kasta atau adanya kelompok terdidik dan tidak terdidik.

Masyarakat pada saat ini sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 116) disebutkan bahwa bahasa gaul merupakan bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan. Bahasa gaul tidak hanya dipakai oleh para remaja, tetapi juga digunakan oleh orang-orang dewasa. Bahasa gaul dianggap lebih modern daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Penggunaannya pun akan dikatakan sebagai orang yang modern. Hal ini dapat kita pahami karena bahasa gaul lahir dari masyarakat perkotaan yang modern sehingga penggunaannya pun akan dikatakan sebagai orang kota yang modern.

Bahasa gaul sebenarnya bukanlah bahasa yang dilarang penggunaannya. Jika dikategorikan, salah satu varian bahasa gaul dapat

dikategorikan sebagai bahasa *prokem* yang termasuk ke dalam bahasa *slang* yang menambah khazanah kekayaan bahasa di Indonesia. Hal yang menyebabkan bahasa gaul dapat disebut sebagai masalah adalah apabila bahasa gaul menggeser penggunaan bahasa Indonesia.

Di tengah-tengah kehidupan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya ini, remaja menginginkan adanya perubahan bahasa yang lebih baru dan segar dengan tujuan untuk mengintimkan percakapan atau untuk menghindari kebosanan. Perubahan tersebut muncul seiring dengan adanya kreativitas remaja itu sendiri dalam praktiknya berbahasa. Remaja berupaya menciptakan alat komunikasi yang efektif di antara mereka sebagai ciri khas bagi kelompoknya. Sebagai bukti kreatifitas remaja dalam hal ini adalah penggunaan ragam bahasa tertentu.

Remaja merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang dipakai remaja dalam berkomunikasi pun bermacam-macam ragamnya, sesuai dengan usia para remaja. Bahasa yang digunakan para remaja merupakan bahasa yang biasa kita pakai dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa tersebut juga bisa campuran antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dari bahasa yang digunakan ini, terdapat sejumlah kosakata yang dapat dipahami, tetapi ada juga kosakata yang tidak dapat dipahami.

Bahasa yang digunakan remaja sering berubah. Hal ini terkait dengan pribadi remaja yang masih labil dan menginginkan adanya suatu hal yang baru. Adanya kepribadian remaja yang masih labil itulah, yang menyebabkan

timbulnya berbagai macam bahasa gaul, seperti bahasa *alay*, *slang*, *vulgar*, *jargon*, dan *prokem*. Salah satu ragam bahasa gaul yang dipakai oleh remaja adalah bahasa *prokem*. Bahasa *prokem* yang digunakan sebagai alat komunikasi ini merupakan bahasa sandi yang digunakan penuturnya sebagai bahasa khusus untuk kalangan mereka.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa *prokem* di kalangan remaja. Masalah ini menarik untuk diteliti karena mengingat dewasa ini banyak bermunculan bahasa-bahasa gaul yang sengaja diciptakan oleh kalangan remaja sebagai hal yang baru, dan berbeda dari bahasa lainnya.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan didasarkan pada sumber lisan, yakni sebagian remaja di daerah Kotagede, lebih khusus daerah Kitren KG II. Daerah Kitren KG II, merupakan salah satu daerah kecil di Kotagede Kelurahan Prenggan, yang mempunyai jumlah remaja kurang lebih 100-an. Para remaja tersebut tentunya mempunyai bermacam-macam kreatifitas, kepandaian, dan kreasinya masing-masing. Pada tahun 2007-an sebagian remaja di daerah Kitren, menggunakan bahasa sandi yang tidak diketahui maksud dan maknanya oleh orang lain di luar kelompok mereka.

Pada dasarnya, sebagian remaja yang tinggal di daerah Kitren sama dengan remaja-remaja lain yang berada di luar daerah Kitren, tetapi mereka mempunyai keunikan saat berkomunikasi dengan beberapa teman lainnya. Mereka berkomunikasi menggunakan bahasa sandi, yang tidak diketahui oleh orang lain di luar kelompok mereka. Kosakata bahasa sandi tersebut yang

dalam tinjauan sosiolinguistik disebut bahasa *prokem* dapat dianalisis dari segi fonologis, morfologis, jenis makna, dan fungsi penggunaan bahasa. Sebagai salah satu contoh adalah kata “*gombret*”. “*gombret*” berasal dari kata “*gembrot*” (Jawa), yang dalam bahasa Indonesia berarti “*gendut*”, mengalami metatesis pembalikan vokal /e/ menjadi /o/. Hal ini bisa terjadi karena remaja di daerah Kitren menginginkan adanya sesuatu yang berbeda dan lebih inovatif dari remaja lainnya.

Sebagian remaja Kitren yang menggunakan bahasa *prokem*, tergolong remaja yang kreatif. Mereka menciptakan bahasa gaul yang hanya digunakan oleh kelompok mereka, tanpa boleh diketahui oleh orang lain di luar kelompok mereka. Secara sadar, mereka akan beralih menggunakan bahasa lain, apabila ada orang lain di luar kelompok mereka mengajak berkomunikasi. Hal yang menarik untuk diteliti dari para remaja tersebut adalah wujud penggunaan bahasa gaul, dalam hal ini adalah bahasa *prokem*. Berdasarkan pada hal itulah, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penggunaan bahasa *prokem* di kalangan remaja Kotagede.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, persoalan-persoalan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Adanya keanekaragaman bahasa pada jaman sekarang ini, menyebabkan timbulnya beberapa bahasa gaul yang diciptakan oleh kalangan remaja.
2. Adanya bermacam-macam varian bahasa gaul remaja sehingga menyebabkan timbulnya bahasa *prokem*.

3. Adanya bermacam-macam makna yang terdapat dalam bahasa *prokem* yang sulit diketahui oleh orang yang bukan pengguna bahasa *prokem*.
4. Jenis fungsi penggunaan/pemakaian bahasa, terdapat dalam bahasa *prokem*.
5. Etimologi kosakata bahasa *prokem* bervariasi.
6. Bahasa *prokem* mempunyai struktur secara fonologis yang unik dan menarik.
7. Tinjauan secara morfologis proses pembentukan kosakata bahasa *prokem*.
8. Faktor-faktor penyebab munculnya bahasa gaul sangat beragam.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan bahasa *prokem* yang digunakan oleh remaja Kotagede lebih khusus daerah Kitren, ternyata sangat luas. Agar penelitian lebih terfokus, terarah, dan dapat dikaji mendalam, diperlukan pembatasan masalah. Dipilih daerah Kitren KG II karena keterlibatan peneliti dalam membaur dan menggunakan bahasa *prokem* di daerah tersebut. Hal ini juga dengan pertimbangan pada saat melakukan penelitian dapat lebih maksimal dan lebih intens. Untuk itu, dalam penelitian ini dibatasi pada wujud kosakata bahasa *prokem* remaja Kotagede, lebih khusus daerah Kitren KG II. Wujud kosakata tersebut dibatasi pada perubahan struktur fonologis kosakata bahasa *prokem*, proses pembentukan kosakata bahasa *prokem* secara morfologis, jenis makna yang terdapat dalam kosakata bahasa *prokem*, serta fungsi penggunaan kosakata dalam bahasa *prokem*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perubahan struktur fonologis kosakata bahasa *prokem* yang digunakan remaja Kotagede?
2. Bagaimanakah proses pembentukan kosakata secara morfologis dalam bahasa *prokem* yang digunakan remaja Kotagede?
3. Apakah jenis makna dalam kosakata bahasa *prokem* yang digunakan remaja Kotagede?
4. Bagaimanakah fungsi penggunaan kosakata bahasa *prokem* remaja Kotagede?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perubahan struktur fonologis kosakata bahasa *prokem* yang digunakan remaja Kotagede.
2. Mendeskripsikan pembentukan kosakata bahasa *prokem* secara morfologis yang digunakan remaja Kotagede.
3. Mendeskripsikan jenis makna bahasa *prokem* yang digunakan remaja Kotagede.
4. Mendeskripsikan fungsi penggunaan kosakata dalam bahasa *prokem* remaja Kotagede.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi secara mendalam mengenai perubahan struktur secara fonologis, proses pembentukan kata, jenis makna, dan fungsi penggunaan kosakata dalam bahasa *prokem* yang digunakan oleh remaja di Kotagede. Bagi pengembangan ilmu bahasa, penelitian ini dimaksudkan memperdalam hasil kajian terhadap penggunaan bahasa *prokem* dalam bidang kajian sosiolinguistik.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu wacana dalam usaha memperbanyak dan memperkaya penelitian sosiolinguistik bahasa Indonesia. Di sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengguna bahasa *prokem*, lebih khusus para remaja, untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana bahasa *prokem* dalam tinjauan sosiolinguistik dengan berpedoman pada peningkatan pengetahuan.

G. Batasan Istilah

Pembatasan istilah ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman persepsi antara peneliti dan pembaca terhadap judul penelitian.

1. Variasi bahasa merupakan akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Macam-macam variasi bahasa berdasarkan kelas sosial para penuturnya, yaitu: *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slank*, *jargon* dan *prokem*.

2. Bahasa gaul adalah dialek nonformal baik berupa *slang* atau *prokem* yang digunakan oleh kalangan remaja (khususnya perkotaan). Bahasa gaul bersifat sementara, hanya berupa variasi bahasa, penggunaannya meliputi: kosakata, ungkapan, intonasi, pelafalan, pola, konteks serta distribusi.
3. Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun, sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun.
4. Bahasa *prokem* adalah bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti kalangan remaja. Bahasa *prokem* ini digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja selama kurun waktu tertentu.
5. Sosiolek adalah ragam bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya.
6. Proses morfologis bahasa merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.
7. Semantik merupakan bidang yang luas mengenai makna kata, atau juga merupakan bidang struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan makna suatu wicara.

BAB II KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan teori gabungan dari para ahli bahasa. Pemilihan teori dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan hubungan yang relevan terhadap masalah yang akan diteliti, yaitu bahasa *prokem* di kalangan remaja Kotagede. Teori-teori tersebut adalah hakikat bahasa, konsep teori sosiolinguistik, variasi bahasa dan ragamnya, bahasa gaul, proses pembentukan kata secara morfologis, tipe-tipe perubahan struktur kata secara fonologis, makna kata, dan penelitian yang relevan.

A. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dan paling sempurna dibanding dengan alat-alat komunikasi yang lain. Bahasa mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri. Dengan bahasa, orang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan kemauannya kepada orang lain dalam suatu kelompok masyarakat.

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Setiap bahasa mempunyai pola dan aturan-aturan tertentu dalam hal tata bunyi, kata, kalimat, dan makna. Berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa, seperti usia, pendidikan, agama, profesi dan latar belakang budaya daerah, juga bisa menyebabkan adanya keragaman bahasa.

Nababan (1993: 46) memberi pengertian bahasa sebagai suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri atas unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Unsur bahasa dari yang terkecil sampai terbesar adalah fonem, morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat.

Bahasa juga didefinisikan sebagai sitem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008: 24). Chaer (2004: 11) mendefinisikan bahasa sebagai sebuah sistem, yang artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat kaidahnya. Bahasa itu bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Dengan menggunakan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna (Chaer, 1998: 2).

Bahasa sebagai milik masyarakat tersimpan dalam masing-masing individu. Setiap individu dapat bertindak laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain (Sumarsono, 2008: 19).

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bahasa memuat tiga kepentingan utama yakni informatif, ekspresif, direktif. Manusia dan bahasa adalah satu kesatuan yang utuh. Dengan bahasa, segala informasi dan ekspresi manusia dapat tercurahkan. Dimanapun manusia berada, bahasa akan selalu ada dalam jiwa manusia.

Seperti halnya yang tersebut di atas, bahwa bahasa sebagai milik masyarakat tersimpan dalam masing-masing individu.

B. Hakikat Sociolinguistik

Secara umum sociolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengaitkan fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi. Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2008:225).

Dell Hymes 1973 (via Sumarsono, 2008: 3) mengatakan:

“Sociolinguistics could be taken to refer to use of linguistic and analysis in other discipline concerned with social life conversely, to use of social data and analysis in linguistics.”

Sociolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial dan sebaliknya, mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa sociolinguistik menyangkut tiga hal yang penting, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan bahasa dengan masyarakat. Bahasa dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisahkan. Bahasa sebagai sarana terpenting dalam berkomunikasi akan selalu hadir disetiap kebutuhan hidup manusia.

Fishman (via Chaer 2004: 3) mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa. Ketiga unsur ini berinteraksi dan saling mengubah satu

sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik.

Platt (via Siregar dkk 1998: 54) berpendapat bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang multilingual, dimensi ini mencakup kesukaran, umur, jenis kelamin, tingkat dan sarana pendidikan dan latar sosial ekonomi. Sementara itu, Nababan (1994: 2), sosiolinguistik adalah pengkajian-pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik memfokuskan penelitian pada variasi ujaran dan mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan sosiologi. Hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur, dapat dikaji mengenai ragam dan variasi bahasanya.

1. Variasi Bahasa

Menurut Chaer (2004: 61), sebuah bahasa mempunyai sistem dan sub sistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret (*parole*), menjadi tidak seragam. Bahasa pun menjadi beragam dan bervariasi.

Variasi bahasa adalah wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan.

Dalam variasi bahasa, terdapat dua pandangan. *Pertama*, variasi dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Jadi, variasi tersebut terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer, 2004: 62).

Berbeda dengan Chaer, menurut Wardhaugh (1988: 22), variasi bahasa merupakan seperangkat khusus hal-hal mengenai linguistik atau pola tutur manusia, seperti bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal. Pola tutur manusia tersebut secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal, seperti daerah geografi dan kelompok sosial.

Kridalaksana (2008: 253) menyebut variasi bahasa sebagai satuan yang sekurang-kurangnya mempunyai dua variasi yang dipilih oleh penutur bahasa. Variasi tersebut tergantung dari faktor-faktor seperti jenis kelamin, umur, status sosial, dan situasi. Variasi itu dianggap sistematis karena merupakan interaksi antara faktor sosial dan faktor bahasa.

Allen (dalam Pateda, 1992: 52) mengatakan:

“A variety is any body of human speech patterns which is sufficiently homogeneous to be analysed by available techniques of synchronic description and their arrangements or processes with broad enough semantic scope to function in all normal contexts of communication.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa variasi adalah keseluruhan pola-pola ujaran manusia yang cukup sama untuk dianalisis dengan teknik-teknik pemerian sinkronik yang ada dan memiliki perbendaharaan unsur-unsur yang cukup besar dan penyatuan-penyatuan atau proses dengan cakupan semantik yang cukup luas bagi fungsinya dalam segala konteks komunikasi yang normal. Berdasarkan pada pengertian mengenai variasi bahasa menurut para ahli di atas, variasi bahasa dapat disimpulkan sebagai keragaman bahasa yang lazim digunakan dan tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Keragaman ini justru akan menambah khazanah kebahasaan yang sudah ada sebelumnya.

Variasi bahasa dari segi pemakai atau penutur menurut Chaer (2004: 62-64) dapat dibedakan atas *idiolek*, *dialek*, *kronolek*, dan *sosiolek*. *Idiolek* adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. *Dialek* adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. *Dialek* juga didefinisikan sebagai sub unit regional dalam kaitannya dengan satu bahasa, khususnya dalam logat aslinya atau realisasi ujarannya (Fishman via Alwasilah, 1985: 49). *Kronolek* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. *Sosiolek* adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, kelas sosial para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, keadaan ekonomi, dan sebagainya.

Variasi bahasa dapat juga disebabkan oleh gaya. Joss (dalam Soeparno, 2002: 75) membedakan lima macam gaya berdasarkan tingkat kebakuannya. Kelima macam gaya tersebut adalah sebagai berikut.

a. Gaya Frozen

Gaya ini juga disebut sebagai gaya beku karena pembentukannya tidak pernah berubah dari masa ke masa.

b. Gaya Formal

Gaya ini juga disebut sebagai gaya baku. Gaya ini digunakan pada situasi resmi.

c. Gaya Konsultatif

Gaya ini juga disebut sebagai gaya usaha, karena bentuknya terletak antara gaya formal dan informal. Gaya ini banyak dipergunakan dari kalangan bisnis.

d. Gaya Kasual

Gaya ini disebut juga gaya informal atau santai. Gaya ini menggunakan unsur leksikal dialek dan unsur daerah.

e. Gaya Intim

Gaya ini disebut juga sebagai gaya akrab karena biasanya dipergunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah sangat akrab.

2. Sosiolek dan Ragamnya

Variasi bahasa berdasarkan penuturnya disebut *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa dengan sebutan *akrolek*, *basilek*, *fulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, dan *prokem* (Chaer, 2004: 66).

Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi, atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh adalah bahasa *bagongan*, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh bahasa para bangsawan Kraton Jawa.

Basilek adalah variasi sosial yang dianggap dan dipandang rendah. Bahasa Inggris yang digunakan oleh para *coboy* dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai *basilek*. Begitu juga bahasa Jawa "kramandesa". Bahasa *vulgar* adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (kurang terdidik).

Bahasa *kolokial* adalah bahasa informal yang lazim digunakan dalam percakapan, bukan dalam bentuk tulisan. Dalam bahasa Indonesia banyak percakapan yang menggunakan bentuk kolokial, seperti *dok* (dokter), *prof* (profesor), *let* (letnan), *ndak ada* (tidak ada), dan sebagainya (Alwasilah, 1985: 59-60).

Bahasa *jargon* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok tertentu, dan sifatnya tidak rahasia. Bahasa jargon biasanya digunakan oleh kelompok montir atau perbengkelan, seperti kata *roda gila*, *didongkrak*, *dices*, *dibalans* dan *dipoles* (Chaer, 2004: 68).

Menurut Alwasilah (1985:57), *slang* adalah variasi ujaran yang bercirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah, digunakan oleh kaum muda atau kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi di dalamnya. Willis (via Alwasilah, 1985: 57) mendefinisikan *slang* sebagai hasil dayatemu kebahasaan, terutama para remaja yang mengingingkan sesuatu yang berbeda, agar dapat digandrungi orang-orang. Dengan demikian, *slang* adalah ragam bahasa yang tidak resmi yang digunakan oleh kalangan remaja, sebagai hal yang baru dan berubah-ubah.

Bahasa *prokem* adalah bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti kalangan remaja. Bahasa *prokem* ini digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja selama kurun waktu tertentu. Sarana komunikasi ini diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan informasi yang tidak boleh diketahui oleh kelompok usia lain terutama oleh kalangan orang tua.

3. Bahasa Gaul Remaja

Bahasa gaul merupakan bahasa anak-anak remaja gaul yang biasa digunakan sebagai bahasa sandi. Bahasa ini mulai dikenal dan digunakan sekitar tahun 1970. Awalnya bahasa ini dikenal sebagai “bahasanya anak jalanan/bahasa preman” karena biasanya digunakan oleh para *prokem*

(sebutan untuk para preman) sebagai kata sandi yang hanya dimengerti oleh kelompok mereka sendiri. Belakangan bahasa ini menjadi populer dan banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain karena sering digunakan oleh para remaja untuk menyampaikan suatu hal secara rahasia (tanpa diketahui guru dan orang tua mereka), juga banyaknya media (televisi, radio, film, majalah, dan lain-lain) yang menggunakan kata-kata itu, sehingga bahasa gaul menjadi sangat populer <http://koranbaru.com/-bahasa-gaul/>.

Penggunaan bahasa gaul semakin berkembang pesat seiring dengan kreatifitas para remaja. Remaja yang notabennya masih belum mempunyai kematangan secara emosional, selalu mempunyai variasi yang baru dan berbeda dengan kalangan yang lebih tua.

Menurut Kridalaksana (2008: 25), bahasa gaul adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim di Jakarta pada tahun 1980-an hingga abad ke-21 ini yang menggantikan bahasa *prokem* yang lebih lazim pada tahun-tahun sebelumnya. Ragam ini semula diperkenalkan oleh generasi muda yang mengambilnya dari kelompok waria dan masyarakat terpinggir lainnya. Sintaksis dan morfologi ragam ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi Bahasa Indonesia dan dialek Betawi.

Pengertian bahasa gaul menurut Kridalaksana di atas, memberikan penjelasan bahwa bahasa gaul merupakan ragam bahasa yang biasanya digunakan oleh generasi muda. Bahasa gaul merupakan ragam bahasa yang menggantikan ragam bahasa *prokem*.

Kridalaksana juga memberikan pengertian mengenai bahasa *prokem*. Menurut Kridalaksana bahasa *prokem* adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim di Jakarta pada tahun 1970-an, kemudian digantikan oleh ragam yang disebut bahasa gaul. Ragam *prokem* ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek Betawi yang dipotong dua fonemnya paling akhir kemudian disisipi bunyi [ok] di depan fonem terakhir yang tersisa, misal kata *bapak* dipotong menjadi *bap*, kemudian disisipi [ok], jadilah kata *prokem bokap*. Konon ragam ini berasal dari bahasa khusus yang digunakan oleh para narapidana. Seperti bahasa gaul, sintaksis dan morfologi ragam ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia atau dialek Betawi (Kridalaksana, 2008: 28-29).

Seiring dengan perkembangan jaman, bahasa *prokem* berkembang sesuai fungsinya sebagai bahasa sandi. Keinginan para remaja untuk berkomunikasi secara rahasia dapat diwujudkan sesuai dengan kesepakatan para remaja yang hendak menggunakan bahasa sandi tersebut. Sarana komunikasi ini sangat diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan informasi yang tidak boleh diketahui oleh kelompok usia lain terutama kalangan orang tua. Ragam ini mereka gunakan agar orang dari kelompok lain tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakannya.

Bahasa *prokem* berkembang sesuai dengan latar belakang budaya pemakainya, bahasa ini juga merupakan ragam percakapan yang santai atau tidak resmi. Kosakata bahasa *prokem* yang tercipta sering diambil dari kosakata yang hidup dilingkungan tertentu. Para remaja pengguna bahasa

prokem cenderung mencampuradukkan segala macam pola kedalam bahasa *prokem*, bahkan terdapat kosakata *prokem* yang tidak dapat secara jelas diidentifikasi, sebab antara kata dengan maknanya tidak saling berhubungan atau lebih bersifat arbitrer. Pembentukan kata dan maknanya pun beragam dan bergantung pada kreatifitas pemakai bahasa *prokem* tersebut.

Kosakata suatu bahasa senantiasa mencerminkan keadaan lingkungan, sikap hidup, serta alam pikiran para penuturnya. Sebagian besar kata berhubungan dengan keadaan sekitar dan kehidupan penuturnya sehari-hari. Hal yang sangat berlaku terhadap bahasa *prokem* ini. Kosakata yang timbul dahulu lebih menjurus kearah dunia hitam, dunia pencuri, pencopet, penodong, dan perampok. Boleh dikatakan bahwa kaum preman sama sekali tidak mau menghiraukan masalah-masalah dan hal-hal di luar lingkungan kehidupan mereka. Sebagian besar kosakata menggambarkan orang-orang serta barang-barang sasaran, tempat, serta lingkungan sasaran, dan khalayak serta petugas keamanan yang justru menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul adalah ragam bahasa informal. Bahasa gaul berbeda dengan bahasa *prokem*. Bahasa *prokem* termasuk ke dalam salah satu bahasa gaul yang dengan cepat berkembang sesuai dengan keinginan para pengguna bahasa *prokem*. Ragam tersebut biasa digunakan oleh kalangan anak muda untuk berkomunikasi dalam situasi yang santai, bersifat sementara, dan bukan merupakan bahasa baku dan formal.

Bahasa *prokem* lebih ditonjolkan sebagai bahasa kode atau sandi yang dipakai oleh kelompok tertentu, khususnya para remaja. Sama halnya bahasa-bahasa sandi yang digunakan oleh remaja Kotagede, setiap anggota kelompok dapat dengan sengaja memberi interpretasi yang berbeda-beda menurut pengertian masing-masing, karena itu dapat kita temukan sejumlah variasi dalam pemakaian kalimat bahasa Indonesia. Inilah yang merupakan salah satu ciri pembeda bahasa *prokem* kaum pemuda dan remaja, khususnya remaja Kotagede pada saat ini.

C. Bahasa *Prokem*

Remaja adalah salah satu bagian dari masyarakat yang juga menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang dipakai remaja dalam berkomunikasi pun bermacam-macam ragamnya, bahasa yang digunakan itu merupakan bahasa yang biasa kita pakai sehari-hari atau campuran antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dari bahasa-bahasa gaul yang digunakan ini, terdapat sejumlah kosa kata yang dapat dipahami, tetapi ada yang tidak dapat dipahami.

Menurut Eka Zul (2009), bahasa *prokem* adalah bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti kalangan remaja. Bahasa ini konon berasal dari kalangan preman. Kata *prokem* berasal dari kata "preman" yang mendapat sisipan kata "ok". Awalan pr-, disisipi -ok-, dilanjutkan -em, dan -an dihilangkan, sehingga menjadi pr(ok)em[an]= *prokem*.

Bahasa *prokem* digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja selama kurun waktu tertentu. Sarana komunikasi ini diperlukan oleh kalangan

remaja untuk menyampaikan informasi yang tidak boleh diketahui oleh kelompok usia lain terutama oleh kalangan orang tua.

Bahasa *prokem* ini digunakan oleh kalangan remaja agar orang dari kelompok lain tidak mengetahui tentang apa yang sedang dibicarakannya. Bahasa *prokem* timbul dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya, hal ini merupakan perilaku kebahasaan yang bersifat universal.

Kosakata bahasa *prokem* remaja sering diambil dari kosakata yang hidup dilingkungan tertentu. Pembentukan kata dan maknanya beragam dan bergantung pada kreativitas pemakainnya. Bahasa *prokem* berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Selain itu dengan menggunakan bahasa *prokem* mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat eksklusif. Ada yang mengatakan bahwa bahasa *prokem* adalah bahasa yang digunakan untuk mencari dan menunjukkan identitas diri, bahasa yang dapat merahasiakan pembicaraan mereka dari kelompok yang lain.

Keaktifan sehari-hari para remaja, lebih banyak berkaitan dengan kehidupan keluarga, keadaan sekolah dan atau perguruan tinggi, serta masalah-masalah kenakalan remaja. Ini menyiratkan bahwa kosakata yang timbul kemudian mengacu pada hal dan masalah di sekitar rumah, pergaulan, pendidikan, dan kenakalan remaja yang terungkap dengan istilah kekerabatan. Contoh kosakata bahasa *prokem* antara lain: *selaras* 'semakin laku keras', *sersan* 'serius tapi santai', *TKW* 'tak kenal wanita' dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa *prokem* banyak digunakan kaum pemuda dan remaja, pada umumnya digunakan penuturannya untuk berkomunikasi dengan sesama dalam keadaan santai dan berfungsi untuk menjalin keakraban. Bahasa inipun digunakan sebagai identitas keakraban. Dari segi pemakaian tampak bahwa keadaan ini tidak perlu dirisaukan, karena bahasa ini hanya merupakan suatu gejala yang serupa dengan gejala-gejala bahasa gaul yang lainnya.

1. Struktur Fonologis Bahasa *Prokem*

Fonologi merupakan bidang kajian lingusitik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 2008: 63). Objek kajian utama ilmu fonologis adalah kajian mengenai bunyi ujar. Bunyi-bunyi ujar dibedakan menjadi dua sudut pandang.

Pertama, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, yang dianggap sebagai bahan mentah, atau disebut dengan istilah *fonetik* (Muslich, 2010: 2). Kridalaksana (2008: 63), memberi pengertian fonetik sebagai ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian dan penerimaan bunyi bahasa, atau sistem bahasa.

Kedua, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Dalam hal ini, bunyi-bunyi ujar merupakan unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan sekaligus berfungsi sebagai pembeda makna, disebut dengan istilah *fonemik*, (Muslich, 2010: 2).

Muslich (2010, 118-127) menjelaskan bahwa terdapat beberapa perubahan bunyi dalam kajian fonologis. Perubahan bunyi tersebut berupa

asimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi dan anaptiksis.

- 1) Asimilasi, merupakan perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa diucapkan secara berurutan sehingga mempunyai potensi saling mempengaruhi atau dipengaruhi.
- 2) Disimilasi, merupakan kebalikan dari asimilasi, yaitu perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Sebagai contoh adalah kata belajar yang berasal dari penggabungan prefiks *ber* dan bentuk dasar *ajar*. Seharusnya gabungan kata tersebut menjadi *berajar*, tetapi karena terdapat dua bunyi [r], maka [r] yang pertama diperbedakan atau didisimilasikan menjadi [l] sehingga menjadi *belajar*.
- 3) Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Kridalaksana (2008: 156), memberikan pengertian modifikasi vokal sebagai perubahan vokal akibat tambahan suatu bunyi dalam suku kata yang ditamahnkannya itu; misal kata Jawa *amba* [ombo] ‘lebar’, bila diberi imbuhan *-ne* hasilnya adalah [ambane] ‘lebarnya’, sehingga dua vokal [o] berubah menjadi [a].
- 4) Netralisasi, adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Berbeda dengan Muslich, Kridalaksana (2008: 162)

memberikan penjelasan mengenai netralisasi sebagai penanguhan kontras antara dua fonem dalam lingkungan fonologis tertentu.

- 5) Zeroisasi, merupakan penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonimisasi pengucapan. Peristiwa ini terus berkembang sesuai kesepakatan komunitas-komunitas penuturnya. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata *ndak* untuk kata *tidak*, *gimana* untuk *bagaimana*, *tapi* untuk *tetapi*.
- 6) Metatesis, adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Metatesis juga didefinisikan perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata. Sebagai contoh perubahan letak [r] dan [l] dalam *rontal* yang dikenal sebagai *lontar* (Kridalaksana, 2008: 153).
- 7) Diftongisasi, merupakan perubahan bunyi vokal tunggal (monftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Misalnya pada kata *teladan* [teladan] menjadi *tauladan* [tauladan], dalam hal ini terjadi perubahan vokal tunggal [e] menjadi vokal rangkap [au].
- 8) Monoftongisasi, merupakan perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap diftong menjadi vokal tunggal (monoftong). Sebagai contoh adalah kata *ramai* [ramai], diucapkan [rame], perubahan yang terjadi adalah bunyi vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [e].
- 9) Anaptiksis adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan.

Misalnya, pada kata *putra* dan *putri*. Kata *putra* menjadi *putera*, dan kata *putri* menjadi *puteri*.

2. Morfologis Bahasa *Prokem*

Menurut Suhardi (2008: 23), morfologi sebagai salah satu cabang ilmu bahasa mengkaji masalah-masalah yang terkait dengan struktur kata. Dalam buku-buku Tata Bahasa Indonesia butir-butir yang dibicarakan dalam morfologi ialah masalah pembentukan kata dalam rangka penjenisan kata atau kelas kata, masalah bentuk dan jenis afiks (imbuhan), dan masalah makna afiks.

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001: 51). Dalam hal ini, kasus yang terjadi pada kosa kata bahasa gaul remaja lebih kepada penyingkatan kata dan penghilangan fonem. Beberapa gejala bahasa yang digunakan dalam proses pembentukan kata dalam bahasa gaul khusus adalah penghilangan fonem, penambahan fonem.

Kridalaksana (2008: 202) menjelaskan proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata. Proses-proses morfologis yang utama yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik.

Derivasi zero merupakan proses yang mengubah leksem menjadi kata tanpa penambahan atau pengurangan apapun; misal leksem *batu* menjadi kata *batu* (Kridalaksana, 2008: 47). Afiksasi merupakan proses atau hasil penambahan afiks pada akar dasar atau alas. Ramlan (2001: 58),

menyebutkan terdapat tiga proses pembubuhan afiks, yaitu *prefiks*, *infiks* dan *sufiks*, atau sering juga disebut sebagai awalan, sisipan, dan akhiran.

Kridalaksana (2008: 208) memberi pengertian reduplikasi sebagai proses dan hasil pengurangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal; misalnya *rumah-rumah*, *tetamu*, *bolak-balik*, dsb. Terdapat tiga macam bentuk reduplikasi yakni reduplikasi fonologis, morfemis dan sintaksis. Di dalam reduplikasi fonologis tidak terjadi perubahan makna, karena pengulangannya hanya bersifat fonologis artinya bukan tidak ada pengulangan leksem, misalnya *pipi*, *dada*, *kuku*, *paru-paru* dan sebagainya. Dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata. Reduplikasi sintaksis adalah proses yang terjadi atas leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata (Kridalaksana, 2007: 89).

Abreviasi adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Contoh singkatan; *KKN* (*Kuliah Kerja Nyata*), *FBS* (*Fakultas Bahasa dan Sastra*), *DIY* (*Daerah Istimewa Yogyakarta*). Contoh pemenggalan; *Prof* (*Profesor*), *Pak* (*Bapak*). Contoh akronim; *ABRI* /*abri*/, *AMPI* /*ampi*/ (Kridalaksana, 2007: 162).

Beberapa bentuk dan proses pembentukan kata menurut para ahli bahasa di atas, dapat dijadikan panduan dalam menganalisis bentuk dan proses pembentukan kosakata bahasa *prokem*. Hal ini dikarenakan bahasa

prokem mempunyai bentuk dan pola-pola tertentu dalam proses pembentukan kata-katanya.

3. Semantik Bahasa *Prokem*

Istilah semantik dalam bahasa Inggris *semantics* berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Bentuk kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Tanda atau lambang yang dimaksud dalam istilah itu adalah tanda atau lambang linguistik yang berupa fonem atau fonem-fonem (Santoso, 2003: 1).

Semantik dikatakan sebagai telaah mengenai makna (George dalam Tarigan 1985: 2). Lyon (via Pateda, 1985: 4) juga mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Suparno (1993: 20) semantik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bidang kajian makna atau arti.

Sama halnya dengan beberapa pengertian semantik di atas, Chaer (2002: 2) memberikan pengertian semantik sebagai bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau ilmu tentang arti. Kridalaksana (2008: 216) memberikan pengertian semantik sebagai bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Berdasarkan pengertian semantik tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa semantik dapat dipahami sebagai bidang kajian linguistik yang mengkaji makna suatu bahasa. Adanya tanda-tanda kebahasaan tertentu, di dalamnya terdapat makna atau arti yang menjelaskan tanda-tanda kebahasaan tersebut.

Menurut Chaer (2002: 60-77), terdapat beberapa jenis makna dalam bidang semantik yaitu:

1) Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil indra kita atau makna apa adanya. Makna gramatikal adalah untuk menyatakan makna-makna atau nuansa-nuansa makna gramatikal, untuk menyatakan makna jamak bahasa Indonesia, menggunakan proses reduplikasi.

2) Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Makna konotatif makna yang tidak sebenarnya.

3) Makna Konseptual dan Asosiatif

Menurut Leech (via Chaer, 2002: 74) membagi makna menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Yang dimaksud dengan makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun.

4. Fungsi Pemakaian Bahasa

Jacobson (via Suparno, 2002: 7-8) membagi fungsi bahasa menjadi enam fungsi, yaitu:

1. Emotif

Fungsi emotif dipakai untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih dan sebagainya. Pada fungsi ini, tumpuan pembicara ada pada penutur.

2. Konatif

Fungsi referensial digunakan pada saat membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu, dengan tumpuan pembicaraan pada konteks.

3. Referensial

Fungsi konatif adalah apabila kita berbicara dengan tumpuan pada lawan tutur, agar lawan bicara kita bersikap atau berbuat sesuatu.

4. Puitik

Fungsi puitik digunakan apabila hendak menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu.

5. Fatik

Fungsi fatik digunakan hanya untuk sekadar mengadakan kontak dengan orang lain.

6. Metalingual

Fungsi metalingual digunakan apabila berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu.

D. Hakikat Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Bangsa primitif, demikian pula orang-orang jaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1980: 206).

Istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Piaget (via Hurlock, 1980: 206) mengatakan:

“Secara psikologis, masa remaja adalah usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak... Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber.... Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.... Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai intergrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.”

Berdasarkan kutipan tersebut, lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Anak yang telah memasuki tahap remaja secara sadar akan mulai mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupannya.

Masa remaja memiliki karakteristik yang cenderung unik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini juga tercermin dalam bahasa sehari-hari yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. Keinginan

para remaja untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia, yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya.

Remaja memiliki peran yang besar dalam perkembangan bahasa, karena saat remaja adalah saat di mana aspek kognitif berkembang dengan pesat. Pada tahap ini, manusia cenderung lebih menunjukkan kapasitas abstraknya, yakni dengan menggunakan bahasa yang hanya bisa dimengerti oleh mereka sendiri (Papalia: 2004). Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, perkembangan bahasa remaja mengalami peningkatan pesat. Kosakata remaja terus mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya referensi bacaan dengan topik-topik yang lebih kompleks.

Menurut Owen (via Papalia: 2004) remaja mulai peka dengan kata-kata yang memiliki makna ganda. Mereka menyukai penggunaan metafora, ironi, dan bermain dengan kata-kata untuk mengekspresikan pendapat mereka. Terkadang mereka menciptakan ungkapan-ungkapan baru yang sifatnya tidak baku. Bahasa seperti inilah yang kemudian banyak dikenal dengan istilah bahasa gaul.

E. Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian tentang bahasa gaul pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian ini antara lain ditulis oleh Iin Sulistyowati (2001) dan Istifatun Zaka (2010).

Skripsi Iin Sulistyowati pada tahun 2001 berjudul “Kajian Sosiolek Remaja pada Serial Nana dan Kawan-kawan oleh Cassy di Majalah Kawanku”. Skripsi ini membahas tentang struktur fonologi, morfologi, semantik dan fungsi sosiolek remaja pada Serial Nana dan Kawan-kawan oleh Cassy di Majalah Kawanku. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa struktur fonologis sosiolek remaja dipengaruhi oleh tiga macam varian bahasa, yaitu Melayu Jakarta, Jawa dan Inggris. Bentuk kosakata bahasa remaja yang digunakan secara morfologis mengalami satu proses perubahan, dan abreviasi dengan wujud akronim dan singkatan. Struktur semantiknya berupa makna konotasi dan denotasi. Fungsi kosakata bahasa remajanya meliputi fungsi referensial, emotif, konatif, dan fatik.

Skripsi Istifatun Zaka pada tahun 2010 berjudul “Karakteristik Leksikon Bahasa Gaul dalam Facebook”. Skripsi ini membahas tentang batasan dan karakteristik leksikon bahasa gaul dalam *facebook* berdasarkan asal bahasa secara etimologis, bentuk leksikon, proses pembentukan leksikon, dan jenis makna leksikon. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa proses pembentukan leksikon bahasa gaul dalam *facebook* merupakan kata-kata yang mengalami proses perubahan struktur kata dari kata asalnya dan merupakan kata-kata yang tidak mengalami proses perubahan struktur kata

dari kata asalnya tetapi mengalami perubahan makna. Berdasarkan jenis makna leksikon, leksikon bahasa gaul dalam *facebook* dapat bermakna denotasi maupun konotasi.

Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut yaitu pada permasalahan yang akan dikaji hampir serupa, yaitu tentang kosakata bahasa gaul. Hanya saja dengan sumber data yang berbeda-beda. Penelitian Iin Sulistyowati menggunakan sumber data dari “Serial Nana dan Kawan-kawan oleh Cassy di Majalah Kawanku” yang berupa percakapan-percakapan anak remaja, sedangkan penelitian Istifatun Zaka menggunakan sumber data yang bersumber dari internet (*facebook*). Penelitian yang akan dilakukan ini tidak seperti penelitian sebelumnya yang sumber datanya berasal dari majalah dan sebuah situs jejaring sosial dalam internet “*facebook*”, tetapi berasal dari komunikasi secara langsung dan hubungan interaksi para remaja untuk menggunakan bahasa sandi “*prokem*” agar bahasa mereka tidak diketahui oleh orang lain di luar kelompok mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata dalam bahasa *prokem*. Di dalam deskripsi tersebut, akan dijelaskan perubahan struktur fonologis kosakata bahasa *prokem*, proses pembentukan kosakata *prokem* secara morfologis, jenis makna yang terdapat dalam kosakata bahas *prokem*, dan fungsi penggunaan kosakata dalam bahasa *prokem*.

Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Djadjasudarma (1993: 8) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

Secara sederhana penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan kata-kata dan diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau gambar. Moleong (1994: 6), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu objek penelitian, yang berisi kutipan-kutipan data sebagai gambaran penyajian laporan penelitian. Data yang disajikan adalah bentuk kata-kata, bukan data yang berupa angka-angka.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua wujud tuturan kosakata bahasa *prokem* yang terdapat di kalangan remaja Kotagede, lebih khusus daerah Kitren KG II. Penelitian ini terfokus pada kosakata yang merupakan kosakata bahasa *prokem* sebagai data penelitiannya. Kosakata tersebut, juga terdapat dalam suatu bentuk dialog yang dituturkan oleh para remaja di daerah Kitren.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua wujud kosakata bahasa *prokem*. Adapun sampel tersebut berjumlah 100 kosakata bahasa *prokem* yang digunakan oleh remaja Kotagede lebih khusus daerah Kitren. Daerah Kitren merupakan daerah yang berada di kelurahan Prenggan Kotagede. Daerah Kitren merupakan daerah yang strategis, di samping berada di bagian selatan Kota Kotagede, atau 300-an meter dari pasar Kotagede ke utara, Kitren juga berdekatan dengan tempat-tempat umum dan penting seperti Kantor Polisi, SD Muhammadiyah Kleco, SMAN 5, RS Muhammadiyah Kotagede, Puskesmas Pusat Kotagede, serta toko-toko silver Kotagede.

Sebagian besar penduduk warga Kitren bekerja sebagai pegawai dan mayoritas remajanya merupakan remaja yang berpendidikan. Remaja di Daerah Kitren mempunyai potensi yang cukup baik dalam hal kreatifitas. Di samping remaja Kitren kreatif dalam bidang kemasyarakatan, sebagian remaja Kitren juga kreatif dalam menciptakan bahasa yang berbeda dari bahasa yang lazim digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Salah satu kreatifitas yang paling menonjol adalah penggunaan bahasa sandi yang sengaja mereka

ciptakan agar orang di luar kelompok mereka tidak mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan, terlebih kalangan orang tua.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sample*. Artinya, peneliti secara sengaja mengambil sampel dengan argumentasi dan pertimbangan tertentu (Arikunto, 1987:113). Alwasilah (2003: 146), menyebutkan tujuan pemilihan *purposif sample* yaitu dengan asumsi bahwa sampel itu mewakili populasinya, setiap anggota dari populasi mendapatkan kesempatan atau peluang untuk terpilih sebagai sampel.

Pengambilan sampel dengan teknik sampel bertujuan atau *purposif sample* dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah data yang terbatas pada remaja di daerah Kitren saja, sehingga tidak dapat mengambil sampel dalam jumlah yang lebih besar lagi. Untuk itu peneliti mengambil sampel data dengan jumlah 100, baik dalam bentuk kosakata maupun bentuk dialog.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen utama berupa pedoman observasi ke lapangan, sebagai langkah untuk pengambilan data yang akan diteliti. Pedoman observasi diturunkan dari kajian teori fonologi, morfologi, semantik dan fungsi penggunaan bahasa dengan menggunakan instrumen yang berupa seperangkat kriteria yang muncul pada bahasa *prokem* di kalangan remaja Kotagede. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar pada saat proses pengambilan data dapat melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan dan sudut pandang informan yang mungkin tidak terkuak melalui wawancara atau survai.

Tabel 1.1 Kisi-kisi Pedoman Observasi

Aspek yang diamati	Indikator
Etimologi kosakata bahasa <i>prokem</i> remaja Kotagede	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa Jawa • Bahasa Indonesia • Bahasa Inggris
Perubahan struktur bahasa <i>prokem</i> secara fonologis	<ul style="list-style-type: none"> • Penghilangan vokal terakhir • Penghilangan vokal dan konsonan • Penggantian vokal • Penggantian vokal dan konsonan • Pembalikan suku kata (metatesis) • Penambahan vokal • Penambahan konsonan • Penambahan vokal sekaligus penambahan konsonan • Pemindahan vokal suku kata pertama dan terakhir • Penggantian konsonan • Pemertahanan suku kata
Pembentukan kosakata <i>prokem</i> secara morfologis	<ul style="list-style-type: none"> • Afiksasi • Abreviasi: akronim yang dibentuk dari suku awal/akhir dari beberapa kata • Reduplikasi
Jenis makna kosakata bahasa <i>prokem</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Makna konotasi • Makna denotasi
Fungsi penggunaan kosakata bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Emotif, Konatif, Referensial, Puitik, Fatik, Metalingual

Kualitas instrumen ini menggunakan validitas isi. Validitas dapat diartikan sebagai kesahihan hasil pengamatan. Validitas juga diartikan sebagai kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan (Alwasilah, 2003: 167). Keterandalan data penelitian dan objektivitasnya dilakukan oleh informan satu dengan informan yang lainnya (antarinforman).

Teknik yang digunakan dalam memperoleh bukti yang valid terhadap isi validitas adalah teknik *member checks*, yakni melakukan pengecekan kebenaran atau konfirmasi secara langsung kepada informan mengenai isi validitas yang diragukan (Alwasilah, 2003: 172). Hal tersebut terutama dilakukan agar peneliti tidak meragukan validitas yang telah diperoleh.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang akan ditempuh dengan beberapa cara, di antaranya yaitu dengan observasi di lapangan, merekam hasil dialog, wawancara/memberi daftar pertanyaan, simak dan catat. Penggunaan metode ini didasarkan pada (a) peneliti berhadapan langsung dengan informan adalah lebih efektif dalam mengemukakan pertanyaan dan memperoleh jawaban informan, (b) peneliti memperoleh kesempatan memperhatikan, merekam, mencatat, mendengar dan mengumpulkan keterangan-keterangan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan peneliti.

1. Kriteria Informan

Informan dipilih berdasarkan pendapat Djajasudarma (1993: 20), yakni dapat ditentukan berdasarkan gender (jenis kelamin), pendidikan, dan bergantung pada jenis penelitian itu sendiri. Jumlah informan juga ditentukan berdasarkan kepentingan penelitian.

Dalam penelitian ini, jumlah informan terdapat 13 orang. Hal ini sesuai dengan kelompok pengguna bahasa *prokem* remaja Kotagede lebih khusus daerah Kitren, yang memang berjumlah 13 orang. Dari ketiga belas

informan tersebut sebagian besar merupakan informan yang mengenyam pendidikan di Universitas UPN, UGM, dan UIN, sedangkan untuk informan lainnya bekerja wiraswasta, dan juga informan yang masih SMA, di SMAN 10 Jogja. Hal ini merupakan kemudahan bagi peneliti dalam mendapatkan informan yang terandalkan, dapat dipercaya baik dari segi pengetahuan maupun kejujuran secara umum dan secara khusus mampu memberikan data yang akurat.

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dapat diajukan kepada semua informan, atau salah satu informan saja. Langkah-langkah yang dipersiapkan yaitu menentukan siapa yang akan diberi daftar pertanyaan/wawancara dan menyiapkan daftar pertanyaan. Pada saat terjadi interaksi antara peneliti dan informan, suasana yang tercipta adalah suasana yang santai disertai dengan canda tawa, sehingga antara peneliti dan informan terjalin hubungan yang baik. Hal ini juga memberi pengaruh terhadap tanggapan informan mengenai hasil jawaban pertanyaan/wawancara terkait data penelitian yang dibutuhkan.

Selain 13 informan, peneliti sendiri juga akan memanfaatkan diri sendiri dengan secara sadar untuk memanfaatkan intuisinya. Sehubungan dengan keadaan tersebut, peneliti pada waktu mengumpulkan data di lapangan juga ikut berperan serta dengan para informan. Peneliti dengan cara mengumpulkan data tersebut disebut "pengamatan berperan serta" (Djadjasudarma, 1993: 11).

Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data, antara lain: 1) pengamatan langsung ke lapangan; 2) ikut berpartisipasi secara langsung dilapangan; 3) merekam hasil kosakata atau dialog; 4) wawancara; 5) menyimak data penelitian; 6) mencatat dan memilah-milah data penelitian berdasarkan struktur yang akan diteliti.

Tabel 1.2: Daftar Pertanyaan

DAFTAR PERTANYAAN

1. Berapa jumlah remaja di daerah Kitren, Kotagede?
2. Bagaimana kreatifitas remaja di daerah Kitren, Kotagede?
3. Berapa jumlah anggota pengguna kosakata bahasa *prokem*?
4. Sejak kapan menggunakan kosakata bahasa *prokem* sebagai bahasa pergaulan sehari-hari?
5. Awal mula memilih untuk menggunakan kosakata bahasa *prokem*?
6. Kosakata bahasa *prokem* digunakan pada situasi yang bagaimanakah?
7. Jika ada orang luar datang dengan tiba-tiba, apakah masih menggunakan kosakata bahasa *prokem* tersebut?

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik distribusional. Teknik distribusional adalah teknik menganalisis data apa adanya, dalam hal ini menggunakan alat penentu dari unsur bahasa itu sendiri.

Dasar penentu distribusional adalah teknik pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan berupa perubahan struktur fonologis, proses pembentukan kosakata secara morfologis, semantik sebagai kajian tentang makna suatu kata, serta fungsi penggunaan bahasa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan terhadap bahasa *prokem* di kalangan remaja Kotagede. Hasil penelitian ini akan disajikan disertai dengan pembahasannya. Hasil penelitian diwujudkan dalam bentuk tabel-tabel yang diuraikan secara rinci dalam pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian terhadap bahasa *prokem* di kalangan remaja Kotagede, diperoleh hasil penelitian berupa wujud kosakata bahasa *prokem* remaja Kotagede, perubahan struktur fonologis kosakata bahasa *prokem* remaja Kotagede, proses pembentukan kosakata secara morfologis bahasa *prokem* remaja Kotagede, jenis makna kosakata bahasa *prokem*, dan fungsi penggunaan kosakata dalam bahasa *prokem* remaja Kotagede. Wujud kosakata bahasa *prokem* berasal dari tiga varian bahasa, yaitu varian bahasa Jawa, varian bahasa Indonesia, dan varian bahasa Inggris.

Penyajian hasil penelitian ditulis dalam bentuk tabel-tabel yang terdiri dari: (1) perubahan struktur fonologis bahasa *prokem* remaja Kotagede varian bahasa Jawa, (2) perubahan struktur fonologis bahasa *prokem* remaja Kotagede varian bahasa Indonesia, (3) proses morfologis bahasa *prokem* remaja Kotagede varian bahasa Jawa, (4) proses morfologis bahasa *prokem* remaja Kotagede varian bahasa Indonesia, (5) makna kosakata bahasa *prokem*, (6) fungsi penggunaan kosakata bahasa *prokem* remaja Kotagede dan (7) kosakata bahasa *prokem* yang tidak melalui perubahan struktur fonologis dan proses morfologis.

Semua bentuk tabel hasil penelitian, akan diuraikan secara rinci dalam pembahasan. Hal terpenting mengenai bahasa *prokem* ialah, bahwa bahasa *prokem* merupakan bahasa sandi, yang bersifat bebas tanpa terikat oleh rumus atau kode-kode bahasa tersebut. Bahasa *prokem* lebih menonjol sebagai bahasa sandi yang dipakai oleh kelompok tertentu. Setiap orang dalam suatu kelompok pengguna bahasa *prokem*, bebas memberi interpretasi yang berbeda-beda menurut kreativitas masing-masing. Interpretasi tersebut kemudian secara sengaja diakui dan digunakan oleh para pengguna bahasa *prokem*. Inilah yang merupakan salah satu ciri pembeda bahasa *prokem* dengan bahasa gaul yang lainnya.

Tabel 2: Perubahan Struktur Fonologis Kosakata Bahasa *Prokem* Remaja Kotagede, Varian Bahasa Jawa

No	Perubahan Struktur Fonologis	Kosakata <i>Prokem</i>	Asal Kata	Bahasa Indonesia
1.	Penghilangan vokal terakhir	Or Op Sop Pir Ndes Ngop Pod Ik Sid Ak	Ora Opo Sopo Piro Ndesa Ngopo Podo Iki Sido Aku	Tidak Apa Siapa Berapa Kampungan Kenapa Sama Ini Jadi Saya
2.	Penghilangan suku kata terakhir	Klam Ming Mon	Klambi Minggat Montor	Baju Pergi Motor
3.	Penambahan vokal	Asemai Ayui Orai	Asem Ayu Ora	Umpatan Cantik Tidak
4.	Penggantian vokal	Sijo Gombret Koe	Siji gembrot kae	Satu Gendut Itu
5.	Penggantian konsonan	Rafofo Ifo Ofo	Rapopo Iso Opo	Tidak apa-apa Bisa Apa
6.	Penghilangan suku kata pertama	Bul	Kebul	Asap
7.	Pembalikan Konsonan	Yipe	Piye	Gimana
8.	Pemertahanan suku kata pertama dan kosonan pertama suku kata kedua	Mum	Mumet	Pusing

Tabel 2 menunjukkan adanya delapan perubahan struktur fonologis

bahasa *prokem* , varian bahasa Jawa. Perubahan tersebut yaitu penghilangan vokal terakhir, penghilangan suku kata terakhir, penambahan vokal, penggantian vokal, penggantian konsonan, penghilangan suku kata pertama, pembalikan konsonan, serta pemertahanan suku kata pertama dan kosonan pertama suku kata kedua.

Tabel 3: Perubahan Struktur Fonologis Kosakata Bahasa *Prokem* Remaja Kotagede, Varian Bahasa Indonesia.

No	Perubahan Struktur Fonologis	Kosakata <i>Prokem</i>	Asal Kata
1.	Penambahan vokal	Oki Laipitoipi Seksai	Ok Laptop Seksi
2.	Penggantian vokal dan konsonan	Menye Taker	Manja Tukar/tengkar
3.	Pemindahan vokal suku kata pertama dan terakhir	Saip Yai	Siap Iya
4.	Pembalikan suku kata	Roceboh Tacin Nyekampa	Ceroboh Cinta Kampanye
5.	Penghilangan suku kata terakhir	Ron Lam	Ronda Lambat
6.	Penghilangan suku kata pertama	Sis	Persis
7.	Pemertahanan suku kata pertama dan konsonan pertama suku kata kedua	Lem Cep	Lemas Cepat
8.	Penggantian konsonan	Petiwu	Penipu

Tabel 3 menunjukkan bahwa perubahan struktur fonologis bahasa *prokem* remaja Kotagede varian bahasa Indonesia mengalami delapan perubahan, yaitu penambahan vokal, penggantian vokal dan konsonan, pemindahan vokal suku kata pertama dan terakhir, pembalikan suku kata, penghilangan suku kata terakhir, penghilangan suku kata pertama, pemertahanan suku kata pertama dan konsonan pertama pada suku kata kedua, serta penggantian konsonan.

**Tabel 4: Proses Pembentukan secara Morfologis Kosakata Bahasa
Prokem Remaja Kotagede, Varian Bahasa Jawa**

No	Pembentukan Secara Morfologis	Kosakata <i>Prokem</i>	Asal Kata	Bahasa Indonesia	Makna
1.	<ul style="list-style-type: none"> Akronim dibentuk dari dua suku awal/akhir dari dua kata 	Mendes Nggirli Raker Mukri	Menthel desa Pinggir kali Randa keren Munyuk kriting	Gadis genit Pinggir sungai Janda keren Kera keriting	Gadis desa yang genit Daerah pinggir sungai Wanita janda yang keren Kera berambut keriting
	<ul style="list-style-type: none"> Akronim dibentuk dari dua suku awal dari dua kata Akronim dibentuk dari empat suku awal dari empat kata 	Pede (PD) Pecelele	Pekok dewe Pecinta cewek lemu-lemu	Bodoh sendiri Pecinta cewek gemuk-gemuk	Orang yang dianggap paling bodoh Pecinta cewek yang lebih berisi (gemuk)
2.	Afiksasi	Munyuk-an Nyesek	Munyuk Sesek	Monyet Sesak	Garuk-garuk kepala seperti monyet Sesak nafas
3.	Reduplikasi	Ifo-ifo Wek-wek Uwek-uwek	Iso-iso Wek-wek Uwek-uwek	Bisa-bisa Wek-wek Uwek-uwek	Pasti bisa Seperti bebek Seperti burung hantu, Jawa;guwek

Tabel 4 menunjukkan adanya tiga proses pembentukan secara morfologis pada bahasa *prokem* remaja Kotagede varian bahasa Jawa. Proses tersebut yaitu akronim yang terdiri atas tiga varian yaitu dibentuk dari dua suku awal/akhir dari dua kata, akronim dibentuk dari dua suku awal dari dua kata, akronim dibentuk dari empat suku awal dari empat kata, afiksasi, dan reduplikasi.

**Tabel 5: Proses Pembentukan secara Morfologis Kosakata Bahasa
Prokem Remaja Kotagede, Varian Bahasa Indonesia**

No	Pembentukan Secara Morfologis	Kosakata Prokem	Asal Kata	Makna
1.	Akronim dibentuk dari satu suku awal tiap masing-masing kata	Makau Makidur Lapendos Lammat Gondes Rika Ceker Kadim Maklum Posdim Coker Timus Hamsyong Madesu Cuka Mami Mutu Mira Macan tutul	Manusia tembakau Mari kita tidur Laki-laki penuh dosa Lampu mati Gondrong desa Cari muka Cewek keren Kamu dimana Makan belum Posisi dimana Cowok keren Tipu muslihat Hampa dan kosong Masa depan suram Cuma suka Malam minggu Muka tua Misi rahasia Manis cantik turunan Bantul	Perokok berat Mengajak untuk segera tidur Laki-laki yang penuh dosa Lampu sedang padam Laki-laki desa dengan rambut gondrong Berusaha mencari perhatian Wanita yang cantik dan menarik Kata Tanya keberadaan Kata tanya keberadaan Kata Tanya keberadaan Laki-laki yang tampan dan menarik Tipu daya manusia Benar-benar kesepian Masa depan yang bakal suram Hanya sebatas suka Sabtu malam Orang yang masih muda, tetapi sudah kelihatan tua Strategi yang bersifat tertutup dan rahasia Gadis cantik keturunan daerah Bantul
2.	Afiksasi	Cascisan Nyawonan	Cascis Nyawon	Hanya bisa ngomong saja Bermain ayam hutan (Jawa: wono)
3.	Reduplikasi	Cimuk-cimuk	Cimuk	Lucu dan imut

		Umel- umel Tap-tap	Kumel Tap-tap	Kumel atau kucel Bersiap ngegame
--	--	--------------------------	----------------------	---

Pada tabel 5 menunjukkan adanya tiga proses pembentukan secara morfologis pada bahasa *prokem* yang digunakan remaja Kotagede, yaitu akronim, afiksasi dan reduplikasi. Akronim pada *prokem* varian bahasa Indonesia di atas yaitu dibentuk dari dari satu suku awal tiap masing-masing kata.

Tabel 6: Jenis Makna Kosakata Bahasa *Prokem* Remaja Kotagede, Varian Bahasa Jawa

No	Jenis Makna	Contoh Kosakata <i>Prokem</i>	Kata Asal	Makna
1.	Makna Denotasi	Bul Ndes Ngop Gombret Uwek-uwek Or Op Nggerli Munyukan Ik Pod Yipe Roker Lawa	Kebul Ndesa Ngopo Gembrot Guwek Ora Opo Pinggir kali Munyuk Iki Podo Piye Randa keren Kelelawar	Yang keluar dari api Orang yang kampungan Kata tanya kenapa Orang yang Gemuk Burung hantu Tidak Apa Daerah pinggiran sungai Garuk-garuk kepala Kata tunjuk Sama Kata tanya Gimana Perempuan yang sudah janda tetapi keren Jenis binatang malam
2.	Makna Konotasi	Mendes Sisawela Mukiyo PD (Pede) Koe Groh Nyeng	Menthel desa Persis Mukiyo Pekok dewe Kae Ngengroh Nyenggoh	Gadis desa yang genit Sejalan dengan yang sedang dibicarakan Selalu tidak masuk akal Orang yang dianggap paling Kata tunjuk “itu” Orang yang tidak jelas Bego

Pada tabel 6 di atas, merupakan tabel yang menjabarkan secara ringkas jenis makna yang terdapat dalam *prokem* remaja Kotagede. Makna tersebut yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Untuk tabel jenis makna varian bahasa Jawa, lebih banyak makna denotasi daripada makna konotasi.

Tabel 7: Jenis Makna Kosakata Bahasa *Prokem* Remaja Kotagede, Varian Bahasa Indonesia

No	Jenis Makna	Contoh Kosakata Prokem	Kata Asal	Makna
1.	Makna Denotasi	Ok Menye Yai Saip Roceboh Sis Cep Coker Timus Umel-umel	Ok Manja Iya Siap Ceroboh Persis Cepat Cowok keren Tipu muslihat Kumel	Kata persetujuan Segala kebutuhan ingin terpenuhi Iya Sudah bersedia Tidak hati-hati, sembrono Tepat benar, mirip Segara Laki-laki yang tampan dan menarik Tipu daya manusia Kumel atau kucel
2.	Makna Konotasi	Lapendos Hamsyong Hocimintici Gondes Cimuk-cimuk Petewele Kimcil Kupret	Laki-laki penuh dosa Hampa dan kosong Cantik Gondrong desa Lucu dan imut Penipu Gadis usia 17an Sialan	Laki-laki yang mempunyai banyak dosa Dalam keadaan yang benar-benar sepi Cantik, mempesona Laki-laki desa yang berambut panjang Gadis yang lucu dan imut Orang yang suka berbohong/berdusta Sebutan untuk gadis-gadis yang masih SMA Tidak mujur

Tabel 7 di atas, menunjukkan dua jenis makna yang terdapat dalam bahasa *prokem* remaja Kotagede, varian bahasa Indonesia. Jenis makna tersebut yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Sama halnya pada varian bahasa Jawa, pada varian bahasa Indonesia, juga lebih menonjol pada makna denotasi/lugas.

Tabel 8: Kosakata Bahasa *Prokem* yang Tidak Melalui Perubahan Struktur Fonologis dan Proses Morfologis

No	Kosakata Prokem	Makna	Jenis Makna	Varian Bahasa
1.	Mukiyo	Sebutan untuk orang yang selalu berpikir tidak masuk akal	Konotasi	Jawa
2.	Nyenggoh	Orang yang bego'	Denotasi	Jawa
3.	Tengik	Ketabrak	Konotasi	Jawa
4.	Pompor	Dihajar	Konotasi	Jawa
5.	Ngahngoh	Orang yang idiot (perumpamaan seperti binatang sapi)	Denotasi	Jawa
6.	Pahpoh	Orang yang suka melamun	Denotasi	Jawa
7.	Cascis	Hanya bisa ngomong saja	Denotasi	Indonesia
8.	Mokal	Malu	Konotasi	Indonesia
9.	Kupret	Sial, tidak mujur	Konotasi	Indonesia
10.	Kimcil	Sebutan untuk gadis usia 17an	Konotasi	Indonesia
11.	Koya	Pembual	Konotasi	Indonesia
12.	Ngegroh	Orang yang tidak jelas	Konotasi	Jawa
13.	Cimuk-cimuk	Lucu dan imut	Konotasi	Indonesia
14.	Hocimintici	Cantik, menawan dan mempesona	Konotasi	Indonesia
15.	Tap-tap	Bersiap ngegame	Konotasi	Indonesia
16.	Nyawon	Bermain ayam hutan	Konotasi	Jawa

Tabel 8 di atas, menunjukkan adanya beberapa kosakata dalam bahasa *prokem* yang sulit teridentifikasi dari mana asal katanya. Namun kosakata dalam bahasa *prokem* yang tidak melalui perubahan struktur fonologis dan proses morfologis tersebut tetap bisa dikaji dari segi maknanya.

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, akan dibahas mengenai perubahan struktur fonologis bahasa *prokem* remaja Kotagede, proses pembentukan kosakata bahasa *prokem* remaja Kotagede secara morfologis, jenis makna yang terdapat dalam kosakata bahasa *prokem*, dan fungsi penggunaan kosakata bahasa *prokem* remaja Kotagede. Di dalam pembahasan ini, akan disajikan contoh data beserta ulasan data yang telah diteliti.

Kehadiran bahasa *prokem* dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Masa pemakaiannya terbatas dan digunakan pada situasi yang tidak resmi. Jika mereka berada di luar dari lingkungan kelompok pengguna bahasa *prokem*, maka bahasa yang digunakan akan beralih ke bahasa lain yang berlaku di tempat tersebut. Kehadiran bahasa *prokem* dalam lingkungan daerah atau bahasa Indoensia sesungguhnya tidak perlu dirisaukan karena bahasa itu timbul sesuai keinginan para remaja, dan berkembang sesuai dengan fungsi dan keperluan masing-masing.

Hal yang terpenting dalam mempelajari bahasa gaul, dalam hal ini bahasa *prokem* adalah ciri-ciri yang bersifat universal. Bahasa *prokem* sebagai salah satu varian bahasa gaul mempunyai ciri yang menonjol yaitu bersifat rahasia dan merupakan bahasa sandi yang telah disepakati oleh suatu kelompok tertentu.

Dalam kosakata bahasa *prokem* tidak terdapat rumus yang pasti bagaimana kosakata tersebut dapat tercipta, yang terpenting adalah bahasa tersebut sukar diketahui oleh orang lain di luar kelompok yang menggunakan bahasa *prokem*.

Bahasa *prokem* ini bersifat bebas, antara bentuk dan maknanya pun bebas dan tidak terikat oleh rumusan bahasa yang pasti.

1. Perubahan Struktur Fonologis Kosakata Bahasa *Prokem*

Struktur fonologis *prokem* varian bahasa Jawa, mengalami perubahan. Perubahan tersebut antara lain zeroisasi sebagai penghematan pengucapan kata, metatesis yang merupakan perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata serta diftongisasi, yaitu perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (difftong) secara berurutan.

a. Perubahan Struktur Fonologis Bahasa *Prokem* Remaja Kotagede varian bahasa Jawa

Perubahan struktur fonologis bahasa *prokem* varian bahasa Jawa mempunyai tujuh perubahan. Perubahan tersebut yaitu 1) penghilangan vokal terakhir, 2) penghilangan suku kata terakhir, 3) penambahan vokal, 4) penggantian vokal, 5) penggantian konsonan, 6) penghilangan suku kata pertama, 7) pembalikan konsonan, dan 8) pemertahanan suku kata pertama dan konsonan pertama suku kata kedua.

Adapun data sebagai berikut.

1) Penghilangan Vokal Terakhir

Pada perubahan struktur fonologis bahasa *prokem* varian bahasa Jawa, mengalami penghilangan vokal terakhir. Hal ini terlihat pada contoh sebagai berikut.

- (1), (2) ...*ak or* melu wae....
- (3)...durung adus *ak ik*....

Pada data (1) terdapat kata *ak* yang berasal dari kata *aku*. *Aku* menjadi *ak*,

perubahan yang terjadi adalah penghilangan vokal terakhir /u/ sehingga menjadi *ak*. Pada data (2) yang masih berada dalam satu tuturan, terdapat kata *or* yang berasal dari kata *ora* dan pada data (3) terdapat kata *ik* yang berasal dari kata *iki*. *Ora* menjadi *or*, perubahan yang terjadi adalah penghilangan vokal terakhir /a/ sehingga menjadi *or*. *Iki* menjadi *ik*, perubahan yang terjadi adalah penghilangan vokal terakhir yaitu /i/ sehingga menjadi *ik*.

Contoh kosakata lain yang mengalami perubahan struktur fonologis bahasa *prokem* varian bahasa Jawa, dengan penghilangan vokal terakhir adalah sebagai berikut.

- (4)...*sop* sik mati? (5) Le ngubur jam *pir*? Ak bali jam 4 e....
 (6)...mbok *or ndes-ndes* tho Nang, Nang!
 (7)...*ngop*? Ak durung bali, ak turu warung.

Pada data (4), (5) dan (6) tersebut di atas, terdapat kata *sop* yang berasal dari kata *sopo*, kata *pir* yang berasal dari kata *pira*, dan kata *ndes* yang berasal dari kata *ndesa*. Data (4), tersebut di atas mengalami perubahan yaitu penghilangan vokal terakhir /o/ sehingga *sopo* menjadi *sop*. Pada data (5) dan (6) mengalami penghilangan vokal terakhir /a/, sehingga *pira* menjadi *pir*, dan *ndesa* menjadi *ndes*.

Pada data (7) terdapat kata *ngop*. Kata *ngop* pada data (7) berasal dari kata *ngopo*, perubahan yang terjadi adalah penghilangan vokal terakhir /o/ sehingga menjadi *ngop*. Kosakata lain yang mengalami penghilangan vokal terakhir /o/ yaitu (8) *pod* yang berasal dari kata *podo*, (9) *op* yang berasal dari kata *opo* dan (10) *sid* yang berasal dari kata *sido*.

2) Penghilangan Suku Kata Pertama/Terakhir

Penghilangan suku kata pertama/terakhir terjadi pada perubahan struktur bahasa *prokem* varian bahasa Jawa. Perubahan struktur fonologis dengan penghilangan suku kata pertama atau suku kata terakhir, dapat di buktikan berdasarkan contoh berikut.

- (11), (12)...gek ganti *klam* terus langsung *ming*, Groh.
 (13)Ak or gawa *mon*....

Pada data (11), (12) dan (13) terdapat kata *klam*, *ming*. Kata *klam* berasal dari kata *klambi*, *klam-bi* menjadi *klam* perubahan yang terjadi adalah penghilangan suku kata terakhir *bi* sehingga menjadi *klam*. Kata *ming* data (12) berasal dari kata *minggat*, *ming-gat* menjadi *ming* perubahan yang terjadi adalah penghilangan suku kata terakhir *gat*, sehingga menjadi kata *ming*.

Pada data (13) terdapat kata *mon* yang berasal dari kata *montor*, *mon-tor* menjadi *mon* perubahan yang terjadi adalah penghilangan suku kata terakhir *tor*.

3) Penambahan Vokal

Perubahan struktur fonologis dengan penambahan vokal, terdapat dalam kata *asem* dan *ayu*. Kata *asem* dan *ayu* mendapat tambahan vokal *i* pada huruf terakhir.

- (14), (15) ...sik tunggu laundry *asemai*, ternyata *ayuí*. Wes, bagus saip 86....

Kata *asemai* dan *ayuí* pada data (14) dan (15) merupakan kata yang mendapat tambahan huruf vokal pada bunyi kata yang terakhir. Kata *asemai* berasal dari kata *asem*, *asem* menjadi *asem-ai* (*asem* + *ai*= *asemai*) terjadi diftong *ai*, sedangkan kata *ayuí* yang berasal dari kata *ayu*, *ayu* menjadi *ayu-i* dan menjadi

diftong *ui*. Kosakata lain bahasa prokem yang mengalami penambahan vokal yaitu (16) *orai*, dan (17) *seksai*.

Orai → ora+i=orai, perubahan yang terjadi adalah menjadi diftong ai.

Seksai → seksi+a=seksai, perubahan yang terjadi adalah menjadi diftong ai.

4) Penggantian Vokal

Perubahan struktur fonologis dengan penggantian vokal, disebut juga dengan metátesis. Hal ini karena terjadi perubahan letak vokal/bunyi dalam suatu suku kata di dalam kata. Contoh sebagai berikut.

(18) ...due *sijo* wae or entek2! Op maneh telu!....

(19)...dasar *gombret*! Awas nek ngasi 80!....

(20)...*koe*, koe, koe. Ayuí. Sis.

Pada data (18) tersebut di atas, terdapat kata *sijo*. Kata *sijo* berasal dari kata *siji*, *siji* menjadi *sijo*, perubahan yang terjadi adalah penggantian vokal terakhir /i/ menjadi /o/. Kata *gombret* pada data (19), berasal dari kata *gembrot*. *Gem-brot* menjadi *gombret*, dalam hal ini terjadi metátesis yaitu perubahan letak huruf ,bunyi atau suatu suku kata di dalam kata.

Gembrot → *gombret* *kae* → *koe*

Pada data (19) di atas, perubahan yang terjadi adalah pertukaran vokal /e/ dan /o/ pada suku kata pertama *gem* menjadi *gom*, dan vokal /o/ pada suku kata kedua menjadi /e/, sehingga *brot* menjadi *bret*. Pada data (20) terdapat kata *koe* yang berasal dari kata *kae*. *Kae* menjadi *koe*, mengalami perubahan vokal /a/ menjadi /o/ pada huruf vokal pertama.

Mengingat bahasa prokem merupakan bahasa sandi yang bersifat

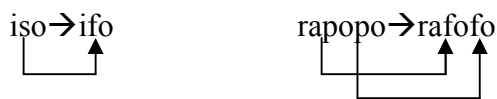
manasuka dan tidak terdapat rumusan yang pasti, maka pada data (20) *koe* yang berasal dari kata *kae* mengalami perubahan vokal sekaligus bermakna ganda. Makna yang sebenarnya dari kata *koe* adalah merupakan kata ganti orang kedua “*kamu*”, sedangkan dalam prokem *koe* merupakan kata tunjuk atau referen untuk menyembunyikan sesuatu yang sedang diacu agar tidak diketahui oleh orang lain di luar kelompok mereka.

5) Penggantian Konsonan

Perubahan struktur fonologi dalam kosakata bahasa *prokem* juga terjadi melalui penggantian konsonan. Contoh sebagai berikut.

(21), (22)...*ifo-ifo* tenang wae. Nunggu duite medun *rafofo*, wkwkwkwk.

Pada data (21) dan (22) tersebut di atas, terdapat kata *ifo* dan *rafofo*. Kata *ifo* berasal dari kata asal *iso*, mengalami perubahan penggantian konsonan /s/ menjadi /f/ pada suku kata kedua. Kata *rafofo* berasal dari kata *rapopo*, perubahan yang terjadi yaitu penggantian konsonan /p/ menjadi /f/ pada suku kata kedua dan ketiga.



6) Penghilangan Suku Kata Pertama

Perubahan struktur fonologis melalui penghilangan suku kata pertama, terjadi pada kata *kebul*. Penjelasan mengenai penghilangan suku kata terakhir, sebagai berikut.

(23)...*bulnya* suruh matiin ndut! Nyesek!

Pada (23), terdapat penggalan kata *bul* yang berasal dari kata *kebul*.

Kebul → *bul*. *Kebul* menjadi *bul*, perubahan yang terjadi adalah penghilangan suku kata pertama *ke*. Kreatifitas yang terbentuk dari bahasa *prokem* yang digunakan oleh sebagian remaja Kotagede membuktikan betapa beragamnya bahasa di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari keinginan para remaja, untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan manasuka juga tanpa ikatan rumus yang pasti.

Dari beberapa kosakata *prokem* yang tersebut di atas, dapat dilihat bagaimana kosakata tersebut tercipta sesuai dengan keinginan para penggunanya. Tanpa menghiraukan ejaan maupun kaidah kebahasaan yang benar, kata-kata tersebut dapat tercipta. Sebagai contoh kata *or* dan *orai*. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama yaitu *ora* (tidak), tetapi karena kreatifitas pengguna bahasa tersebut, kata *or* yang mengalami perubahan penghilangan vokal terakhir *a* dan *orai* yang mengalami perubahan penambahan vokal *i* sehingga berubah menjadi diftong *ai*, dapat digunakan walaupun dalam versi yang berbeda.

7) Pembalikan Konsonan

Pembalikan konsonan juga terjadi pada perubahan struktur fonologis kosakata bahasa *prokem* varian bahasa Jawa. Perubahan melalui pembalikan konsonan (metatesis), dalam hal ini merupakan perubahan letak konsonan. Contoh sebagai berikut.

Pembalikan konsonan terdapat pada kata (24) *yipe* yang berasal dari kata *piye*. *Pi-ye* menjadi *yi-pe*, mengalami perubahan pembalikan konsonan (metatesis) pada suku kata pertama *pi* → *yi* dan *ye* → *pe* = *yipe*.

8) Pemertahanan Suku Kata Pertama dan Konsonan Pertama Suku Kata

Kedua

Pada perubahan struktur fonologis melalui pemertahanan suku kata pertama dan konsonan pertama suku kata kedua, terjadi pada kosakata *prokem mum*. Hal ini berdasarkan penjelasan sebagai berikut.

(25) Ak gek *mum* tenan cah....

Pada data (25) di atas, terdapat kata *mum*. *Mum* berasal dari kata *mumet*.

Mu-met → mum, perubahan yang terjadi adalah pemertahanan suku kata pertama *mu* ditambah pemertahanan konsonan awal suku kata kedua yaitu *m*, sehingga *mu+m* menjadi *mum*.

b. Perubahan Struktur Fonologis Bahasa *Prokem* yang Digunakan Remaja Kotagede Varian Bahasa Indonesia

Perubahan struktur fonologis bahasa *prokem* varian Indonesia mempunyai delapan perubahan. Perubahan struktur tersebut yaitu 1) penambahan vokal, 2) penggantian vokal dan konsonan, 3) pemindahan vokal suku kata pertama dan terakhir, 4) pembalikan suku kata, dan 5) penghilangan suku kata pertama, 6) penghilangan suku kata terakhir, 7) pemertahanan suku kata pertama dan konsonan pertama pada suku kata kedua, dan 8) penggantian konsonan.


Data sebagai berikut.

1) Penambahan Vokal

Perubahan struktur fonologis melalui penambahan vokal, juga terjadi dalam varian bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada contoh sebagai berikut.

(26)...ak boleh pinjam *laipitoipimu* gak mas nanda? Habis maghrib tak kembalikan....

Kata *laipitoipi* pada data (26) berasal dari kata *laptop*, tetapi dalam hal ini *laptop* mempunyai bahasa gaul yang sudah tidak asing lagi yaitu “*lapi*”, yang kemudian para remaja Kotagede lebih menggunakan bahasa rahasia *laptop* yaitu *laipitoipi*. *Laptop* menjadi *laipitoipi*, perubahan yang terjadi adalah penambahan vokal /i/ pada suku kata pertama dan kedua. Prokem lain yang mengalami penambahan vokal yaitu kata *oki* (27). *Oki* berasal dari kata *ok*, perubahan yang terjadi adalah mendapat tambahan vokal /i/ pada akhir bunyi, *ok* → *ok+i=oki*.

Lap-top → la+i+p+i=laipi- to+i+p+i=toipi

 Laipitoipi

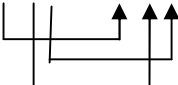
2) Penggantian Vokal dan Konsonan

Penggantian vokal dan konsonan juga merupakan perubahan struktur fonologis kosakata *prokem* varian bahasa Indonesia. Contoh sebagai berikut.

(28) ...halah mbak ismi,,, jangan *menye2* lah....

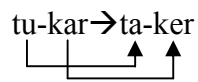
(29)...nek sampai “fitri” marai, yo genah *taker*, maju kabeh! Nek perlu dhunke Prabu Kusuma. Wkwkwkkk.

Kata *menye* pada data (28) di atas, merupakan kata asal dari kata *manja*. Kata *manja* berubah menjadi *menye*, perubahan yang terjadi adalah adanya penggantian vokal /a/ → /e/ pada suku kata pertama dan terakhir, dan penggantian konsonan /j/ → /ny/ pada suku kata terakhir.

Manja → menye


Pada data (29) tersebut di atas, terdapat kata *taker* yang berasal dari kata

tukar. *Tukar* menjadi *taker* (dalam hal ini *tukar* berarti *tukar tangan* atau *bertengkar*), perubahan yang terjadi adalah penggantian vokal /u/ → /a/ pada vokal suku kata pertama dan penggantian vokal /a/ menjadi /e/ pada vokal suku terakhir.



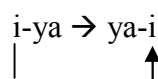
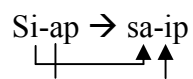
3) Pemindahan Vokal Suku Kata Pertama dan Terakhir (Metatesis)

Perubahan struktur fonologis varian bahasa Indonesia juga melalui metatesis. Dalam hal ini pemindahan letak vokal. Contoh perubahan struktur fonologis varian bahasa Indonesia yang melalui metatesis adalah sebagai berikut.

(30)...hmmm, Bagus *saip* 86!

(31) *Yai* dong.

Kata *saip* dan *yai* pada data (30) dan (31) di atas, merupakan kata yang secara fonologis mengalami pemindahan vokal suku kata pertama dan terakhir. *Saip* berasal dari kata *siap*, perubahan yang terjadi adalah pemindahan vokal /i/ pada suku kata pertama menjadi /a/ dan vokal /a/ pada suku kata terakhir menjadi /i/. Data (31) terdapat kata *yai*. Kata *yai* berasal dari kata *iya*, perubahan yang terjadi adalah pemindahan vokal /i/ pada suku kata terakhir.



4) Pembalikan Suku Kata

Kosakata *prokem* varian Indonesia yang mengalami pembalikan suku kata/ metatesis berjumlah tiga, yaitu *roceboh* yang berasal dari kata *ceroboh*, *tacin* yang berasal dari kata *cinta*, dan *nyekampa* yang berasal dari kata *kampanye*. Data sebagai berikut.

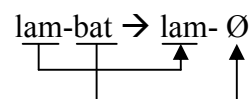
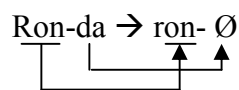
5) Penghilangan Suku Kata Terakhir

Perubahan struktur fonologis kosakata bahasa *prokem* yang melalui penghilangan suku kata terakhir, terdapat pada kata *ron* dan *lam*.

(35)...Ndri, nanti malam *ron* lho!

(36)... *Lam* banget e kamu thu Ozz!!!

Pada data (35) di atas, terdapat kata *ron* yang berasal dari kata *ronda*. *Ronda* menjadi *ron*, perubahan yang terjadi adalah penghilangan suku kata kedua *da* pada kata *ronda*, sehingga menjadi *ron*. Kata *lam* pada data (36) berasal dari kata *lambat*. *Lambat* menjadi *lam*, perubahan yang terjadi adalah penghilangan suku kata kedua *bat*, sehingga *lambat* → *lam*.



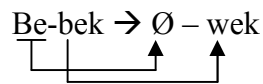
6) Penghilangan Suku Kata Pertama

Kosakata bahasa *prokem* yang mengalami perubahan struktur fonologis melalui penghilangan suku kata pertama, terdapat pada kata *koe*. Penjelasan mengenai kata *koe* tersebut, di bawah ini.

(37)...koe, koe, koe. Ayuí. *Sis*

Kata *sis* di atas pada data (37), berasal dari kata *persis*. *Persis* menjadi *sis*, perubahan yang terjadi adalah penghilangan suku kata pertama *per* pada kata *persis*. Contoh kosakata lain yang mengalami penghilangan suku kata pertama yaitu pada kata *wek-wek*. *Wek-wek* (38) berasal dari suara bebek: *wek-wek*, merupakan panggilan untuk sesama saudara sekelompok, sebagai perumpaan bebek yang selalu bersama-sama dan selalu rukun. *Wek-wek*, dalam hal ini merupakan tiruan bunyi/onomatope yang diasosiasikan dari suara bebek. Secara

fonologis mengalami perubahan penghilangan suku kata pertama *be* pada kata *bebek*, sekaligus penggantian konsonan /b/ pada suku kata kedua menjadi /w/, sehingga menjadi *wek* yang kemudian diasosiasikan pada suara bebek: *wek-wek*.



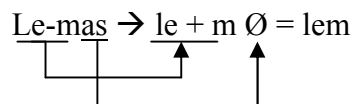
7) Pemertahanan Suku Kata Pertama dan Konsonan Pertama Pada Suku Kata Kedua, Serta Penghilangan Suku Kata Kedua

Sama halnya dengan varian bahasa Jawa, pada varian bahasa Indonesia ini juga mengalami perubahan struktur fonologis melalui pemertahanan suku kata pertama dan konsonan pertama suku kata kedua, tetapi disertai penghilangan suku kata kedua. Contoh sebagai berikut.

(39)...Ak *lem* ndut!!!

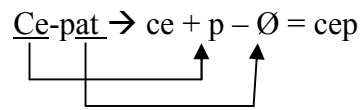
(40)...*cep* Ozz....

Pada data (39) terdapat kata *lem*, yang berasal dari kata *lemas*. *Lemas* menjadi *lem*, perubahan yang terjadi adalah pertahanan suku kata pertama *le* ditambah pemertahanan konsonan /m/ suku kata kedua, juga penghilangan suku kata kedua *as*.



Kata *cep* pada data (40) di atas, juga mengalami perubahan yang sama dengan data (39), yaitu mengalami perubahan pemertahanan suku kata pertama ditambah pemertahanan konsonan pertama suku kata kedua, juga penghilangan suku kata kedua. Dalam hal ini, kata *cep* data (40) mengalami perubahan pertahanan suku kata pertama *ce* ditambah pertahanan konsonan /p/ suku kata

kedua, juga penghilangan suku kata kedua *at*.

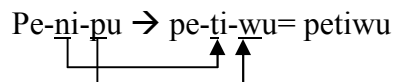


8) Penggantian Konsonan

Kata *petiwu* di bawah ini, merupakan kosakata *prokem* yang mengalami perubahan struktur fonologis berupa penggantian konsonan.

(41)...mereka *petiwu*, uang aja yang dicari.

Pada data (41) di atas, terdapat kata *petiwu*. *Petiwu* berasal dari kata *penipu*, perubahan yang terjadi adalah penggantian konsonan /n/ menjadi /t/ pada suku kata kedua dan penggantian konsonan /p/ menjadi /w/ pada suku kata ketiga.



2. Proses Pembentukan Secara Morfologis Kosakata Bahasa *Prokem*

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001: 51). Dalam hal ini, kasus yang terjadi pada kosa kata bahasa gaul remaja lebih kepada penyingkatan kata dan afiksasi. Kridalaksana (2008: 202) menjelaskan proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata. Proses-proses morfologis yang utama yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik.

Proses pembentukan kosakata dalam bahasa *prokem* remaja Kotagede, lebih menonjol pada abreviasi yang berupa akronim, reduplikasi, serta afiksasi. Proses pembentukan kosakata bahasa *prokem* secara morfologis, dapat di deskripsikan sebagai berikut.

a. Proses Pembentukan Kosakata Bahasa *Prokem* yang Digunakan Oleh Remaja Kotagede, Varian Bahasa Jawa

Proses pembentukan kosakata bahasa *prokem* varian bahasa Jawa mempunyai 3 macam proses. Proses tersebut yaitu 1) abreviasi, yang terdiri atas akronim yang dibentuk dari dua suku awal/akhir dari dua kata, akronim yang dibentuk dari dua huruf awal dari dua kata, dan akronim dibentuk dari empat suku kata dari empat kata, 2) afiksasi dan 3) reduplikasi.

Adapun data sebagai berikut.

1) Abreviasi

a) Akronim dibentuk dari dua suku awal/akhir dari dua kata

Beberapa contoh data di bawah ini, merupakan data yang mengalami proses morfologis berupa abreviasi. Abreviasi dalam data di bawah, merupakan jenis akronim yang dibentuk dari dua suku awal/akhir dari dua kata.

(42)... Almas kok sekarang *mendes* y. Hhihihiiii....

(43) Bener, kan omahe *nggerli*.

(44)... Jaka oleh *raker* ki critane....

(45) ...*Mukri* nesu e.

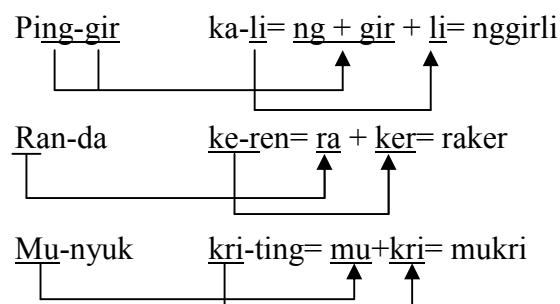
Pada data (42) terdapat istilah *mendes*. *Mendes* berasal dari kata *menthel desa*, yang bermakna 'gadis desa yang genit'.

Men-thel de-sa= men-de+s = mendes

Proses morfologis yang terjadi pada data (42) adalah akronim yang terbentuk dari kata pertama *men-thel* yang diambil suku pertamanya yaitu *men* dan kata kedua *de-sa* diambil suku pertamanya *de* sekaligus pemertahanan konsonan pada suku kedua /s/ (*de+s= des*), sehingga menjadi *men-des*.

Kata *nggerli* dan *raker* pada data (43) dan (44) di atas, berasal dari kata asal pinggir *kali* dan *randa keren*. *Pinggir kali* menjadi *nggirli*, proses morfologis yang terjadi adalah kata asal pertama *ping-gir* diambil konsonan akhir pada suku kata pertama *ng* ditambah suku kata kedua *gir*, sehingga menjadi *nggir*, kemudian kata asal kedua *kali* diambil suku kata kedua *li*, sehingga *nggir+li* menjadi *nggirli*.

Raker pada data (44) berasal dari kata *randa keren*, proses yang terjadi adalah kata asal pertama *ran-da* diambil suku kata pertamanya *ra* tanpa menghadirkan konsonan akhir yang melekat pada suku pertama yaitu /n/, dan kata asal kedua *ke-ren* diambil suku kata pertama diikuti satu konsonan awal pada suku kata kedua *ke+r=ker*, sehingga *ra+ker* menjadi *raker*, sedangkan pada data (45) terdapat kata *mukri* yang berasal dari kata *munyuk kriting*. Proses yang terjadi adalah akronim yang dibentuk dari dua suku pertama dari dua kata. Suku pertama kata pertama *munyuk* yaitu *mu* ditambah suku pertama kata kedua *kriting* yaitu *kri*, sehingga *mu+kri* menjadi *mukri*.

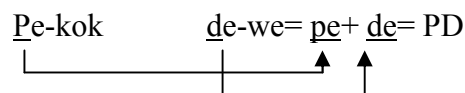


b) Akronim dibentuk dari dua kata

Data di bawah adalah contoh data yang mengalami abreviasi berupa akronim yang dibentuk dari dua kata. Perhatikan penjelasan data di bawah ini.

(46)... welha, dasar *pede* kowe ki Nang

Istilah *pede* pada data (46) berasal dari kata *pekok dewe*. *Pekok dewe* mempunyai makna ‘paling bodoh’. *Pekok dewe (PD)* dilafalkan *pede*, proses yang terjadi merupakan akronim yang berasal dari kata asal pertama *pekok* dan kata asal kedua *dewe*, masing-masing diambil konsonan pertamanya *p* dan *d*, *p + d* menjadi *PD* (dilafalkan *Pede*).

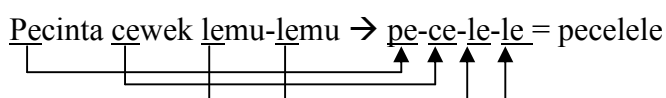


c) Akronim dibentuk dari empat suku awal dari empat kata

Jenis abreviasi yang ketiga dalam varian bahasa Jawa, adalah akronim yang dibentuk dari empat suku awal dari empat kata asal. Contoh sebagai berikut.

(47) hmm, nek Surur mesti milih sik *pecelele*. Hahaha...

Pada data (47) terdapat kata *pecelele*. *Pecelele* dibentuk dari kata *pecinta cewek lemu-lemu*. Proses morfologis yang terjadi yaitu akronim yang dibentuk dari empat suku awal dari empat kata. Suku awal kata asal pertama *pecinta* yaitu merupakan awalan *-pe*, ditambah suku awal kata asal kedua *cewek* yaitu *ce*, ditambah suku awal kata asal ketiga *lemu* yaitu *le*, kemudian kata asal keempat merupakan hasil pengulangan suku awal kata ketiga yaitu *le*.



2) Afiksasi

Proses pembentukan kata secara morfologis yang berupa afiksasi, terdapat pada kata *munyukan*. Dalam hal ini mendapat tambahan sufiks atau akhir –an.

(48)...lho tho, terus *munyukan* Gas....

Pada data (48) tersebut di atas, terdapat kata *munyukan* yang berasal dari kata *munyuk*. *Munyuk* menjadi *munyukan*, proses yang terjadi ada penambahan sufiks atau akhiran -an pada kata *munyuk*, sehingga menjadi *munyukan*. *Munyuk* +an → *munyukan*.

3) Reduplikasi

a) Reduplikasi sintaksis

Reduplikasi sintaksis adalah pengulangan morfem yang menghasilkan klausa. Contoh sebagai berikut.

(49) ...*ifo-ifo*, tenang wae. Oki?

Kata *ifo-ifo* di atas pada data (49) berasal dari kata *iso*. Secara fonologis, kata *iso* telah mengalami penggantian konsonan /s/ menjadi /f/, sehingga menjadi *ifo*. Secara morfologis, kata *ifo-ifo* mengalami reduplikasi sintaksis, yaitu pengulangan morfem yang menghasilkan klausa (Kridalaksana, 2007: 208). *Ifo-ifo* mempunyai makna yang membentuk klausa yaitu 'saya pasti bisa', keyakinan akan sesuatu hal yang dianggap ragu kemudian ditegaskan dan diyakinkan dengan kata *ifo-ifo*.

b) Reduplikasi fonologis

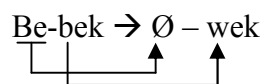
Reduplikasi fonologis adalah pengulangan unsur-unsur fonologis seperti fonem, suku kata, atau bagian kata. Reduplikasi fonologis tidak ditandai oleh perubahan makna (Kridalaksana, 2007: 208).

(50)... sik,nunggu *wek-wek*.

(51)...huahahaha,*uwek-uwek* iso teka.

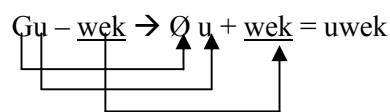
Pada data (50), dan (51), terdapat kata *wek-wek* dan *uwek-uwek*. Kedua data tersebut mengalami proses reduplikasi fonologi, yaitu pengulangan unsur-unsur fonologis seperti fonem, suku kata, atau bagian kata tanpa perubahan makna.

Kata *wek-wek* pada data (50) seperti yang sudah ada pada penjelasan struktur fonologis, *wek-wek* berasal dari kata *bebek* (tiruan bunyi/onomatope, suara bebek: *wek-wek*), merupakan panggilan untuk sesama saudara sekelompok, sebagai perumpaan bebek yang selalu bersama-sama dan selalu rukun. *Bebek* menjadi *wek*, dalam hal ini mengalami perubahan penghilangan suku kata pertama *be* pada kata *bebek*, sekaligus penggantian konsonan /b/ pada suku kata kedua menjadi /w/.



Secara morfologis, *wek-wek* mengalami reduplikasi fonologis berupa pengulangan suku kata *wek* (diulang: *wek-wek*), tanpa mengalami perubahan makna. Makna yang terdapat dalam kata *wek-wek* ini tetap sebagai perumpaan bebek yang selalu bersama-sama dan selalu rukun.

Kata *uwek-uwek* pada data (51) merupakan sebutan untuk salah satu anggota pengguna prokem, yang wajahnya seperti burung hantu (dalam bahasa Jawa, *Guwek*). *Guwek* menjadi *uwek*, mengalami proses perubahan struktur secara fonologis yaitu penghilangan konsonan /g/ pada suku kata pertama atau juga disebut dengan istilah zeroisasi pada konsonan /g/ agar dalam pengucapannya lebih cepat dan ekonomis.



Secara morfologis, kata *uwek-uwek* pada data (51) di atas, mengalami pengulangan fonologis berupa bagian kata, dalam hal ini bagian kata dari kata *guwek*, yaitu *uwek* (diulang: *uwek-uwek*). Makna yang terdapat pada kata *uwek-uwek* tidaklah berubah yaitu tetap sebagai sebutan untuk salah satu anggota pengguna bahasa prokem yang wajahnya mirip seperti burung hantu atau dalam basa Jawa disebut *Guwek*.

b. Proses Pembentukan Kosakata Bahasa Prokem yang Digunakan Oleh Remaja Kotagede, Varian Bahasa Indonesia

Proses pembentukan kosakata bahasa *prokem* yang digunakan oleh remaja Kotagede varian bahasa Indonesia mempunyai tiga macam proses. Proses tersebut yaitu 1) abreviasi yang dibentuk dari satu suku awal tiap masing-masing kata, 2) afiksasi, 3) reduplikasi. Adapun datanya sebagai berikut.

1) Abreviasi

Abreviasi adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Dalam pembahasan mengenai proses morfologis kosakata prokem varian Indonesia ini, lebih cenderung banyak kosakata yang berupa akronim. Data sebagai berikut.

Akronim dibentuk dari satu suku awal tiap masing-masing kata.

(52)... dasar *makau!* Bul....

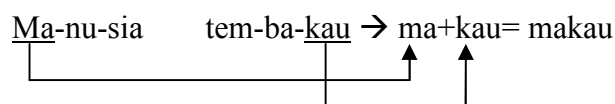
(53)... yai, *makidur* dulu.

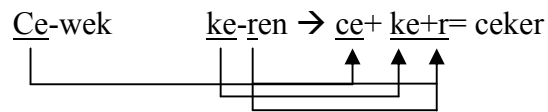
(54) sssttt, *lapendos* datang...

(55) hwahaha, *gondes* juga datang. Lengkap bener. Xixixixii

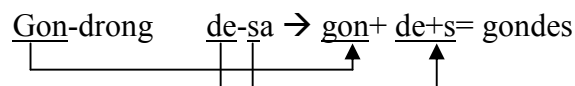
(56) MK yuk, biasa, cari *ceker* lah... hohoho.

Pada data (52), (53), (54), (55) dan (56) tersebut di atas, terdapat kata *makau*, *makidur*, *lapendos*, *gondes*, dan *ceker*. Kata *makau* (52), *ceker* (56) dan *gondes* (55), mengalami proses akronim yang dibentuk dari dua suku kata awal/akhir dari dua kata. *Makau* (52) berasal dari kata *manusia tembakau* dan bermakna ‘orang perokok berat’, proses morfologis yang terjadi adalah akronim yang dibentuk dari suku awal kata pertama *manusia* yaitu *ma*, dan suku kata akhir pada kata kedua *tembakau* yaitu *kau*, sehingga menjadi *makau*. *Ceker* pada data (56) berasal dari kata *cewek keren* dan bermakna ‘perempuan yang keren’, dibentuk dari suku pertama *cewek* yaitu *ce*, dan suku kata pertama sekaligus pemertahanan konsonan suku kedua, pada kata kedua *keren* yaitu *ker* sehingga menjadi *ceker*.





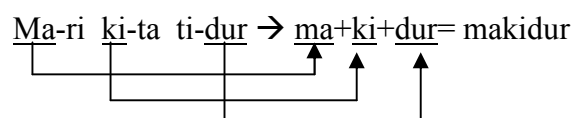
Kata *gondes* pada data (55) juga mengalami proses morfologis yaitu akronim yang dibentuk dari suku awal/akhir dari dua kata. *Gondes* berasal dari kata *gondrong desa*, yang bermakna ‘laki-laki desa yang mempunyai rambut panjang’ (*gondrong*), dibentuk dari suku pertama kata pertama *gondrong* yaitu *gon*, dan suku pertama sekaligus pemertahanan konsonan suku kedua pada kata kedua *desa* yaitu *des*, sehingga menjadi *gondes*.



(53)... yai, *makidur* dulu.

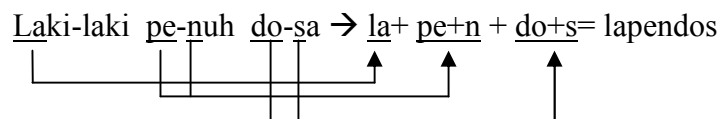
(54) sssttt, *lapendos* datang...

Pada data (53) dan (54) tersebut di atas, terdapat kata *makidur* dan *lapendos*. Kedua kata tersebut mengalami proses morfologis berupa akronim yang dibentuk dari dua suku kata awal/akhir dari tiga kata. *Makidur* (53) berasal dari kata *mari kita tidur*, mempunyai makna ‘sudah waktunya untuk tidur’, dibentuk dari suku kata pertama dari kata asal pertama *mari* yaitu *ma*, suku kata pertama pada kata asal kedua *kita* yaitu *ki*, dan suku kata terakhir pada kata asal ketiga *tidur* yaitu *dur*, sehingga menjadi *makidur*.



Data (54) pada kata *lapendos*, berasal dari kata *laki-laki penuh dosa*, mempunyai makna ‘laki-laki yang secara sadar mengakui bahwa dirinya penuh dengan dosa’. *Lapendos* dibentuk dari suku kata pertama dari kata asal pertama

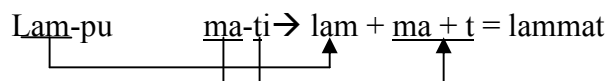
laki-laki yaitu *la*, suku kata pertama diikuti konsonan awal suku kedua pada kata asal kedua *penuh* yaitu *pen*, dan suku kata pertama diikuti konsonan awal suku kedua pada kata asal ketiga *dosa* yaitu *dos*, sehingga menjadi *lapendos*.



Contoh kosakata prokem lainnya, yang mengalami proses morfologis berupa akronim yaitu (57) *lammat*, (58) *kadim*, (59) *maklum*, (60) *posdim*, (61) *coker*, (62) *timus*, (63) *hamsyong*, (64) *madesu*. Adapun bentuk tuturannya sebagai berikut.

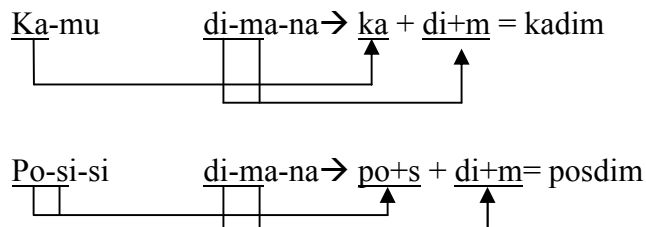
- (59)... *maklum* nyeng?....
 (60)... *posdim*? Cep, sudah pada ngumpul.
 (61)...biasa,, kalau *coker* y dapetnya pasti ceker lah. wkwkwk
 (63) Gak ada kamu *hamsyong* e Ozz....
 (64)... wes, deket Si Nyeng tambah *madesu* neh. Hahahaha

Kata *lammat* (57) di atas, merupakan kata yang terbentuk karena proses akronim dari dua suku kata awal dari dua kata. *Lammat* (57) berasal dari kata *lampu mati*, dan bermakna 'lampu sedang dalam keadaan padam'. *Lammat* dibentuk dari suku kata pertama *lampu*, yaitu *lam* ditambah suku awal kata kedua *mati* yaitu *ma* diikuti konsonan awal pada suku kedua yaitu *t*, sehingga menjadi *lammat*.

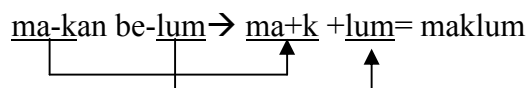


Pada data (58) dan (60) terdapat kata *kadim* dan *posdim*, berasal dari kata *kamu di mana* dan *posisi di mana*, kedua kata tersebut merupakan kata tanya untuk menanyakan keberadaan sesama pengguna bahasa prokem. *Kadim* dibentuk

dari suku awal kata pertama *kamu* yaitu *ka*, dan suku awal kata kedua *di mana* yaitu *di* serta diikuti konsonan awal kata ketiga *mana* yaitu */m/*, sehingga menjadi *kadim*.



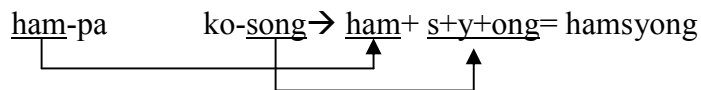
Kata *maklum* (59), *coker* (61), *timus* (62), dan *hamsyong* (63), merupakan kata yang terbentuk karena proses akronim dari dua suku kata awal/akhir dari dua kata. *Maklum* berasal dari kata *makan belum*, terbentuk dari suku awal kata pertama *makan* yaitu *ma* diikuti konsonan awal suku kata kedua *k*, dan suku kata akhir pada kata kedua, *belum* yaitu *lum*, sehingga menjadi *maklum*



Pada kata *coker* dan *timus* data (61), (62) di atas, berasal dari kata asal *cowok keren* dan *tipu muslihat*. *Coker* terbentuk dari suku awal kata pertama *cowok* yaitu *co* ditambah suku kata pertama pada kata kedua *keren* yaitu *ke* diikuti konsonan awal suku kedua yaitu *r*, sehingga menjadi *coker* (**co**-wok **ke**-ren → co+ke+r= coker). *Timus* terbentuk dari suku awal kata pertama *tipu* yaitu *ti* ditambah suku awal kata kedua *muslihat* yaitu *mus*, sehingga menjadi *timus* (**ti**-pu **mus**-lihat → ti+mus= timus).

Hamsyong pada data (63) berasal dari kata *hampa* dan *kosong* bermakna dalam keadaan di mana salah satu anggota prokem 'sedang merasakan hampa

tanpa kekasih hati'. Kata *hamsyong* terbentuk dari suku awal kata pertama *hampa* yaitu *ham* dan suku akhir kata kedua kosong yaitu *song*, tetapi dengan disisipi konsonan *y* setelah konsonan awal suku kedua $s+y+ong=syong$, sehingga menjadi *hamsyong*.



Pada data (64) terdapat kata *madesu*, yang berasal dari kata asal *masa depan suram*, mempunyai makna 'masa depan yang suram'. Kata tersebut dibentuk dari dua suku kata awal dari tiga kata. Kata asal pertama *masa* diambil suku pertamanya *ma*, ditambah kata asal kedua *depan* diambil suku pertamanya *de*, dan kata asal ketiga *suram* diambil suku pertamanya *su*, sehingga menjadi *madesu* (**ma**-sa **de**-pan **su**-ram → ma+de+su= madesu).

(65) sip lah, yang pasti *macan tutul*. Wkwkwk

Pada data (65) di atas, terdapat kata *macan tutul*. *Macan tutul* merupakan akronim dari empat kata yaitu *manis cantik turunan Bantul*. *Macan tutul* mengalami proses morfologis berupa akronim yang dibentuk dari suku awal dari tiga kata asal, dan suku akhir dari kata keempat (ma-can-tu-tul), sehingga ma+can+tu+tul menjadi *macan tutul*.

Kosakata prokem lainnya yang mengalami proses morfologis akronim yang terbentuk dari dua suku kata awal/akhir dari dua kata yaitu (66) *cuka* dari kata asal "cuma suka" (**cu** ma su **ka** → cu+ka= cuka) bermakna 'sebatas rasa suka saja', (67) *mami* dari kata asal "malam minggu" (**ma** lam **ming** gu → ma+ mi Ø= mami) bermakna 'hari sabtu malam atau malam minggu', (68) *mutu* dari kata

asal “muka tua” (**mu** ka **tu** a → mu + tu= mutu) bermakna ‘wajah yang masih tergolong muda tetapi sudah kelihatan tua’, (69) *rika* berasal dari kata asal “cari muka” (ca **ri** mu **ka** → ri+ka= rika) bermakna ‘mencari perhatian’ dan (70) *mira*, berasal dari kata asal “misi rahasia” (**mi** si **ra** ha sia → mi+ra= mira) yang bermakna ‘sebuah misi yang bersifat rahasia’.

Kreatifitas dan ide-ide para pengguna bahasa *prokem* dalam menciptakan kosakata prokem, menjadikan kosakata prokem sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penjelasan mengenai kosakata prokem di atas. Bahkan ada juga yang mempunyai makna ganda, salah satunya yaitu *maklum*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa *maklum* berasal dari kata asal “makan belum” dan merupakan kata tanya, padahal kata *maklum* dalam arti yang sebenarnya adalah memahami, mengerti, mengetahui (Soeharso, 2009: 340).

2) Afiksasi

Proses pembentukan kata secara morfologis melalui afiksasi, terjadi pada kata *cascisan* dan *nyawonan*. Kedua kata tersebut sama-sama mendapat tambahan sufiks/akhiran –an.

(71)...ahhh, Dia Cuma bisa *cascisan* tuh....

(72)...yukkk, mari kita *nyawonan*, Nda....

Pada data (71) dan (72) di atas, terdapat kata *cascisan* dan *nyawonan*. *Cascis* merupakan kata yang tidak teridentifikasi dari mana asalnya, tetapi kata ini berasal dari kata asal *cascis* yang mendapat tambahan afiks –an sehingga menjadi *cascisan*, dan bermakna ‘hanya bisa ngomong saja’. Sama halnya dengan kata *cascisan*, kata *nyawonan* juga tidak dapat identifikasi dari mana asal kata tersebut. *Nyawonan* berasal dari kata asal adalah *nyawon*, mendapat imbuhan afiks –an

sehingga menjadi *nyawonan*, dan mempunyai makna 'bermain ayam alas' (alas dalam bahasa Jawa berarti hutan). Kedua kata tersebut tercipta tanpa identifikasi asalnya yang jelas, hal ini dapat menambah bukti bahwasannya bahasa prokem memang berbeda dengan bahasa gaul yang lazim digunakan orang. *Prokem* lebih cenderung kepada bahasa rahasia yang bebas untuk diinterpretasikan menurut kreatifitas masing-masing pengguna bahasa *prokem*.

3) Reduplikasi

Reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil dari pengulangan disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 2001: 63).

(73)...ckeckck, *cimuk-cimuk* bener, Groh. Mau sama ak gak y? hahahaaa.

(74)...hasyek, *Umel-umel* datang....

(75) Ayo Pik, *tap-tap*....

Kata *cimuk-cimuk* pada data (73) di atas, berasal dari kata dasar *cimuk* yang berarti "lucu dan imut". Kata tersebut merupakan kata yang tidak ada hubungannya antara kata dengan makna, dengan kata lain bersifat arbitrer. Data (74) terdapat kata *umel-umel*, berasal dari kata dasar *kumel*, yang bermakna "kumel atau kucel". Kata ulang tersebut merupakan kata ulang fonologis yang tidak ditandai oleh perubahan makna. *Umel-umel* digunakan sebagai salah satu julukan untuk pengguna bahasa prokem. Hal ini terjadi karena orang yang mendapat julukan tersebut memang selalu kelihatan kucel dan kumel, jarang sekali kelihatan rapi dan bersih.

Pada data (75), terdapat kata *tap-tap*. Kata ini mempunyai makna untuk bersiap main game. *Tap-tap* diserasikan dengan hentakan kaki yang mantap dan cepat, sehingga kata ulang *tap-tap* digunakan sebagai kode persiapan pada saat para pengguna prokem akan bermain suatu game, sebagai contoh yaitu pada saat akan bermain catur.

3. Jenis Makna Kosakata *Prokem* Remaja Kotagede

Studi mengenai makna terdapat dalam bidang kajian semantik. Chaer (2002: 2) memberikan pengertian semantik sebagai bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau ilmu tentang arti. Kridalaksana (2008: 216) memberikan pengertian semantik sebagai bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Pada kosakata *prokem* yang digunakan remaja Kotagede, terdapat dua jenis makna di dalamnya. Makna tersebut yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Makna konotatif makna yang tidak sebenarnya, atau merupakan aspek sebuah makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar/pembaca (Kridalaksana, 2008: 132). Berikut akan dibahas mengenai makna denotasi dan makna konotasi pada kosakata bahasa *prokem* remaja Kotagede varian bahasa Jawa dan varian bahasa Indonesia.

a. Jenis Makna Kosakata *Prokem* Remaja Kotagede, Varian Bahasa Jawa

1) Makna Denotasi

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Makna denotasi dalam varian bahasa Jawa, merupakan jenis makna yang paling banyak digunakan dalam *prokem* remaja Kotagede. Contoh penggunaan makna denotasi sebagai berikut.

(76)...*bul*nya suruh matiin ndut! Nyesek!

(78) Lho tho, terus *munyukan* Gas....

(79)...., tetapi menjadi *lawa* di malam pertama dan kedua, harus tetap dilaksanakan....

(80) Bener, kan omahe *nggerli*. Wkwkwkk.

Kata *bul* pada contoh data (76) berasal dari kata kebul yang mempunyai arti asap yang keluar dari sebuah api. Kata *bul* menunjuk pada 'kegiatan dimana seseorang yang sedang merokok'. Hal ini merupakan hal yang nyata bahwa rokok dalam keadaan sedang menyala memang benar mengeluarkan asap.

Kata *munyukan* pada contoh data (78), *lawa* pada contoh data (79) dan *nggerli* pada contoh data (80), juga termasuk ke dalam makna denotasi. Hal ini sesuai dengan makna dari masing-masing kata yang memberikan penjelasan nyata atau faktual. Kata *munyukan* menunjuk pada 'kegiatan binatang monyet yang suka atau mempunyai kebiasaan garuk-garuk kepala', sama halnya yang dilakukan oleh salah seorang pengguna bahasa *prokem* remaja Kotagede. Kata *lawa* pada contoh data (79) menunjuk pada 'kegiatan atau kehidupan kelelawar di malam hari', dan kata *nggerli* pada contoh (80) menunjuk pada suatu perkampungan yang berada di pinggiran sungai, dimana daerah tersebut merupakan daerah yang kumuh.

2) Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan aspek sebuah makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar/pembaca (Kridalaksana, 2008: 132). Contoh makna konotasi dalam prokem remaja Kotagede sebagai berikut.

- (81)... wes, pokokmen *sisawela*.
- (82) ...dasar *mukiyo*!
- (83) ...woo, lha pancen *nyeng*!
- (84) ayo *groh*!

Pada contoh data (81) terdapat kata *sisawela* yang mempunyai makna ‘persis dengan yang sedang diomongkan’. Kata *mukiyo* pada contoh data (82) berasal dari ‘seseorang yang dianggap selalu berbuat konyol dan berpikir tidak masuk akal’, sehingga orang tersebut mendapat julukan *mukiyo*. Jadi *mukiyo* bermakna konotasi, karena makna *mukiyo* timbul dari pikiran pengguna *prokem* secara bebas. Pada contoh data (83) terdapat kata *nyeng*, yang bermakna ‘orang bego’ atau lama dalam hal berpikir’. *Nyeng* sendiri berasal dari kata *nyenggoh*.

Sama hal dengan data (83) di atas, pada contoh data (84) terdapat kata *groh*, yang berasal dari kata *ngegroh*. *Ngegroh* bermakna konotasi karena kata tersebut secara kreatifitas pengguna bahasa *prokem* timbul dalam pikirannya, tidak teridentifikasi dari mana asal kata tersebut. Makna kata *ngegroh* adalah ‘orang yang selalu bertindak tidak jelas atau lebih cenderung bersikap yang aneh-aneh saja’.

Jenis makna *prokem* remaja Kotagede varian bahasa Jawa lebih menonjolkan makna denotasi. Makna denotasi mempunyai jumlah yang lebih besar dari makna konotasi. Walaupun terdapat beberapa kosakata yang tidak dapat

teridentifikasi, tetapi dalam hal makna ternyata para pengguna *prokem* lebih menonjolkan makna lugas. Hal ini membuktikan agar saat terjadi komunikasi para pengguna *prokem* lebih mudah mengerti makna yang terdapat dalam *prokem* tersebut.

b. Jenis Makna Kosakata *Prokem* Remaja Kotagede, Varian Bahasa Indonesia

1) Makna Denotasi

Makna denotatif merupakan makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata, dan bukan merupakan makna kiasan. Berikut merupakan contoh makna denotasi dalam kosakata bahasa *prokem*, varian bahasa Indonesia.

- (85), (86) ...bentar-bentar, nunggu *berad yai*.
- (87) hahaha, *gondes* juga datang. Lengkap bener. Xixixixii
- (88) MK yuk, biasa,,, cari *ceker* lah... hohoho.
- (89) ...biasa,,, kalau *coker* y dapetnya pasti ceker lah. Wkwkwk

Penggunaan kata *berad* pada contoh data (85) dan kata *yai* (86), menunjuk makna yang lugas. *Berad* merupakan 'sebutan untuk saudara laki-laki,' yang berasal dari bahasa Inggris *brother*, sedangkan kata *yai* berasal dari kata *iya* yang mempunyai makna suatu 'kata persetujuan'. Kedua kata tersebut memberikan makna yang jelas dan lugas. Pada contoh data (87) terdapat kata *gondes* yang berasal dari kata "gondrong desa". Kata tersebut ditujukan kepada salah seorang pengguna *prokem* yang sesuai dengan ciri-ciri tersebut, yaitu 'mempunyai rambut panjang (grondong) dan wajahnya seperti wajah orang desa'.

Kata *ceker* (88) dan *coker* (89) menunjuk pada 'seorang cewek muda yang keren' dan 'cowok muda yang keren'. Kedua kata tersebut memberikan

pengertian yang lugas yaitu perempuan yang keren dan laki-laki yang keren. Keren dalam hal ini adalah cantik dan modis serta tampan, bersih, menarik.

2) Makna Konotasi

Makna konotatif makna yang tidak sebenarnya, atau merupakan aspek sebuah makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar/pembaca (Kridalaksana, 2008: 132). Berikut merupakan contoh makna konotasi dalam kosakata bahasa *prokem*, varian bahasa Indonesia.

(90) Hari ini *kupret* banget ak mi, di kelas tidur, alhasil suruh maju ngerjain soal.Huft.

(91) yuhuuu, banyak *kimcil* berad. Asyiiik. Wkwkwkk.

(92) wah Nda, ak bingung sm si *hocimintici* neh.

Penggunaan kata *kupret* pada data (90) bermakna konotasi, yaitu mempunyai makna 'sial'. Kata *kimcil* pada data (91) bermakna 'gadis usia 17an', atau merupakan sebutan untuk anak SMA-nan, dan pada data (92) terdapat kata *hocimintici* yang bermakna 'seorang perempuan yang cantik, menawan dan mempesona'. Ketiga kata tersebut selain bermakna konotasi juga merupakan kata yang tidak dapat diidentifikasi asalnya, sebab mengingat ciri *prokem* yang utama adalah bahasa sandi yang tidak terikat oleh rumusan bahasa yang pasti, jadi ketiga kata tersebut dapat tercipta karena kreatifitas pengguna *prokem* remaja Kotagede.

Secara garis besar, makna denotasi lebih ditonjolkan daripada makna konotasi. Hal ini terjadi bukan hanya pada varian bahasa Jawa, tetapi juga pada varian Indonesia lebih ditonjolkan pada makna denotasi. Hal ini memperkuat bukti bawasannya para pengguna *prokem* mengutamakan makna yang lugas pada saat terjadi komunikasi agar lebih mudah dimengerti oleh para pengguna *prokem*.

4. Fungsi Penggunaan Kosakata Bahasa *Prokem* Remaja Kotagede

Jacobson (via Suparno, 2002: 7-8) membagi fungsi bahasa menjadi enam fungsi, yakni *emotif* (untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih dan sebagainya, tumpuan pembicara ada pada penutur), *konatif* (apabila kita berbicara dengan tumpuan pada lawan tutur, agar lawan bicara kita bersikap atau berbuat sesuatu), *referensial* (digunakan pada saat membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu, dengan tumpuan pembicaraan pada konteks), *putik* (digunakan apabila hendak menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu), *fatik* (digunakan hanya untuk sekadar mengadakan kontak dengan orang lain) dan *metalingual* (digunakan apabila berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu). Dalam penggunaan fungsi bahasa tersebut di atas, kajian penggunaan bahasa *prokem* remaja Kotagede merupakan fungsi bahasa metalingual, tetapi terdapat lima fungsi yang dapat lebih dispesifikasikan, yaitu emotif, konatif, fatik, putik dan referensial. Adapun contoh fungsi penggunaan kosakata bahasa *prokem* sebagai berikut.

a. Fungsi Emotif

Fungsi emotif berfungsi untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih dan sebagainya. Pada fungsi emotif, tumpuan pembicara ada pada penutur. Adapun contoh penggunaan fungsi emotif sebagai berikut.

(93) Hahaha, dia hanya *koya*. Kita lihat aja besok.

(94) ...menang kalah ga usah lah, kita *mokal*... percum tak bergun.

(95) *Asemai*, dilewatin terus. Oki,oki,oki!

(96) A: thu Ndri, putri Solomu sok *seksai*, lenggak-lenggok. wkwkwk

B: hahaha, asemai. Buat kamu ajj deh, Nda. Wkwkwk

(97) Hari ini *kupret* banget ak mi, di kelas tidur, alhasil suruh maju ngerjain soal. Huft....

Fungsi emotif akan tampak sebagai ungkapan perasaan sedih, kesal, gembira, malu dan sebagainya. Pada data (93) terdapat kata *koya*. Kata *koya* berarti banyak omong saja. *Koya* digunakan untuk mengungkapkan gembira dan percaya diri. Hal ini dikarenakan orang yang disebut *koya* adalah orang yang berbeda politik dengan para pengguna prokem, sehingga para pengguna prokem dengan perasaan gembira menyebut orang tersebut dengan sebutan *koya*.

Penggunaan kata *mokal* pada data (94) digunakan untuk menghibur salah seorang anggota prokem yang sedang dalam keadaan sedih, tidak menentu atau malu, sehingga dihibur dengan menggunakan kata *mokal*, yang berarti tidak usah malu walaupun akan kalah. Pada data (95) terdapat kata *asemai*, yang berarti umpatan halus dalam bahasa Jawa. *Asemai* diungkapkan karena pada saat itu sedang ada kampanye terbuka dari pihak lawan, dan pihak lawan tersebut sengaja memanas-manasi, jadi muncul kata *asemai* sebagai ungkapan rasa jengkel dan kesal.

Kata *seksai* pada data (96) merupakan ungkapan rasa gembira. Hal ini karena pada saat dua anggota pengguna prokem sedang asyik mengobrol, tiba-tiba dari sebelah rumah ada cewek yang memang dijuluki putri Solo oleh para pengguna prokem sudah pulang sekolah. Dengan berjalan lengak-lengok, diungkapkan oleh si A kepada si B bahwa putri Solo sok *seksai*.

Penggunaan kata *kupret* pada data (97) digunakan untuk mengungkapkan perasaan sedih. *Kupret* sendiri berarti sial. Hal itu dikarenakan penutur data (97) ketiduran di dalam kelas, sehingga disuruh mengejar soal didepan, padahal pada saat itu sekaligus menjadi orang pertama yang maju ke depan untuk memulai

mengerjakan soal, dan teman selanjutnya yang bakal maju tinggal meneruskan saja apa yang sudah penutur data (97) kerjakan terlebih dahulu. Jadi, untuk mengungkapkan perasaan sedih dan kesialannya, penutur data (97) menggunakan kata *kupret*.

b. Fungsi Konatif

Fungsi konatif terjadi apabila kita berbicara dengan tumpuan pada lawan tutur. Fungsi konatif bertujuan agar lawan bicara kita bersikap atau berbuat sesuatu). Contoh penggunaan fungsi konatif sebagai berikut.

(98) *cep* loh, keburu ketinggalan. Ak duluan, mulai setengah tujuh e.

Fungsi konatif ini akan tampak dalam percakapan para pengguna prokem yang bertujuan agar lawan bicara bertindak atau berbuat sesuatu. Dalam hal ini, pada data (98) terdapat kata *cep* yang berasal dari kata cepat. Kata *cep* ditujukan agar lawan tutur penutur data (98) cepat bertindak cepat. Hal ini terjadi karena pada saat itu akan menonton film bersama-sama di bioskop, tetapi ada salah seorang anggota prokem yang belum siap-siap, sehingga penutur data (98) menggunakan kata *cep* agar lawan tuturnya segera bertindak cepat menyusul ke gedung bioskop yang telah disepakati.

c. Fungsi Fatik

Fungsi fatik digunakan hanya untuk sekedar mengadakan kontak dengan orang lain. Adapun contoh penggunaan fungsi fatik sebagai berikut.

(99) Arep *ming* nyeng?

(100) Ndri, nanti malam *ron* lho!

Fungsi fatik ini akan tampak dalam percakapan para pengguna *prokem* yang sekedar ingin mengadakan kontak atau sekedar basa-basi dengan sesama

pengguna prokem lainnya. Penggunaan kata *ming* pada data (99) dan kata *ron* pada data (100) diucapkan hanya sekedar basa-basi saja. Penutur data (99) bertanya pada salah seorang anggota prokem lainnya yang hendak pergi. *Ming* sendiri berasal dari minggat (Jawa), yang berarti pergi, sehingga digunakan kata *ming* untuk sekedar bertanya saja. Penggalan percakapan pada data (100) juga diucapkan untuk sekedar mengadakan kontak, sekaligus meningkatkan bahwa nanti malam ada *ron* (ronda: berjaga pada malam hari, rutinitas para warga kampung).

d. Fungsi Referensial

Fungsi referensial digunakan pada saat membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Dalam fungsi referensial ini, tumpuan pembicaraan ada pada konteks. Contoh penggunaan fungsi referensial sebagai berikut.

(101) A: *MP* terus berjalan, harus bener-bener diwaspadai.

B: hhhh, pengaruh *MP* bikin mum.

A: tenang, kita tetep yakin menang aja. Ok?

B: hahaha, tapi orang mana yang ga butuh uang?....

(102) A: Saip laksanakan *mira*?

B: Saip, Ndan, demi “HATI”!

A: yai, amanat Kota untuk ketua R19 Kecamatan e. hehehe....

Fungsi referensial akan tampak ketika para pengguna prokem sedang membicarakan suatu permasalahan tertentu. Pada data (101) merupakan percakapan para pengguna *prokem*, yang sedang membicarakan topik tertentu yaitu *MP* (dalam bahasa Inggris: *money politic*), karena memang sebagian besar para pengguna bahasa prokem ikut andil dalam memeriahkan Pilkada Kota Jogja. *MP* merupakan singkatan dari money politik, sengaja disingkat MP agar orang diluar kelompok pengguna prokem tidak mengetahui apa itu *MP*, sehingga dirasa topik

tersebut aman dibicarakan.

Sama halnya dengan fungsi referensial di atas, pada data (102) merupakan percakapan para pengguna prokem dengan topik politik *mira*. *Mira* merupakan akronim yang berasal dari dua kata asal yaitu “misi” dan “rahasia”, diambil suku pertama dari dua kata tersebut. *Mira* pada (102) merupakan topik pembicaraan mengenai sebuah misi yang bersifat rahasia. Para pengguna bahasa prokem sepakat untuk menjadikan misi rahasia menjadi akronim *mira*. Hal ini agar topik tersebut hanya diketahui oleh para pengguna prokem remaja Kotagede, walaupun ada juga kelompok lain yang ikut mendukung acara Pilkada yang juga mengenal kata misi rahasia, tetapi bukan *mira*.

e. Fungsi Puitik

Fungsi puitik digunakan apabila hendak menyampaikan suatu amanat ataupun suatu pesan tertentu. Contoh penggunaan fungsi puitik sebagai berikut.

(103) A: *Saip* laksanakan *mira*?

B: *Saip*, Ndan, demi “HATI”!

A: *yai*, amanat Kota untuk ketua R19 Kecamatan e. hehehe....

(104)A: ... bukan hanya *mira*, tetapi menjadi *lawa* untuk malam pertama dan kedua harus tetap dilaksanakan.

B: *saip*, Ndan....

Fungsi puitik bertujuan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Hal ini dapat dilihat pada percakapan data (103) dan (104). Pada data (103) terdapat percakapan yang berisi suatu pesan bahwa *mira* (misi rahasia) harus benar-benar dilaksanakan. Penutur A memberikan penjelasannya mengenai *mira*, sehingga para penutur lain yang terlibat dalam percakapan tersebut memahami dan siap melaksanakan amanat dari Kota untuk menjalankan *mira* tersebut. Pada data (104) juga mengandung sebuah amanat, yaitu untuk menjadi

lawa. *Lawa* (Jawa) sendiri merupakan binatang yang hidup pada malam hari. *Lawa* dipilih untuk menyampaikan amanat bahwa pada malam sabtu dan malam minggu sebelum hari H penyoblosan, para relawan siap begadang malam layaknya kelelawar (Jawa: *Lawa*) yang mencari makan pada malam hari.

5. Kosakata Bahasa *Prokem* yang Tidak Melalui Perubahan Struktur Fonologis dan Proses Morfologis

Sifat utama bahasa *prokem* yang rahasia dan tidak terdapat rumusan bahasa yang pasti, menyebabkan timbul beberapa kosakata yang tidak melalui perubahan struktur fonologis dan proses pembentukan kata secara morfologis. Jika dapat teridentifikasi, kosakata *prokem* akan bersifat arbitrer yaitu tidak ada hubungan antara kata dengan maknanya.

Berdasarkan pada data penelitian yang ada, terdapat kosakata yang tidak melalui perubahan struktur fonologis dan proses pembentukan kata secara morfologis. Namun, kosakata tersebut dapat ditinjau dari segi makna dan variannya. Berikut data kosakata yang tidak dapat diidentifikasi.

(105) ...dasar Mukiyo!

Kata *Mukiyo* berasal dari varian bahasa Jawa, merupakan julukan yang ditujukan kepada salah satu pengguna *prokem*. Orang tersebut selalu berbuat konyol dan berpikir tidak masuk akal, sehingga mendapat julukan *mukiyo*. *Mukiyo* dalam hal ini, berbeda dengan yang sering disebutkan oleh orang-orang dengan sebutan gombal mukiyo (sebutan orang gila di daerah Surabaya). *Mukiyo* dalam *prokem* mempunyai makna selalu berbuat konyol dan berpikir tidak masuk akal,

sedangkan gombal mukiyo merupakan sebutan untuk orang gila yang berasal dari daerah Surabaya.

(106)...gek ganti klam terus langsung ming, *Groh*.

Pada data (106) terdapat kata *groh* yang berasal dari kata *ngegroh* (berasal dari varian bahasa Jawa). *Ngegroh* merupakan panggilan untuk salah satu pengguna *prokem*. Orang tersebut selalu bertindak hal-hal yang tidak jelas atau tidak semestinya, sehingga mendapat julukan *ngegroh*.

(107)...woo, dasar *nyeng*! Pakualaman!

Nyeng berasal dari kata *nyenggoh*, dalam hal ini *nyenggoh* merupakan panggilan untuk orang yang 'bego dan selalu lama berpikir'. Kata *nyenggoh* sebagai perumpamaan binatang sapi, yang mempunyai ciri khas bunyi suara *mooh*, sehingga muncul kata *nyenggoh* untuk menjuluki salah satu pengguna *prokem* remaja Kotagede.

Pada data (108) terdapat kata *ketengik* dan (109) *kepompompor*. *Ketengik* mempunyai makna 'ketabrak', sedangkan *kepompompor* mempunyai makna 'tau rasa'. Kreatifitas pengguna bahasa *prokem* dalam menciptakan kosakata sangat bervariasi, sehingga terdapat beberapa kosakata yang tidak ada hubungan antara kata dan maknanya atau bersifat arbitrer. Kosakata yang tercipta bersifat bebas, sesuai dengan ide, kreatifitas dan keinginan masing-masing anggota *prokem* remaja Kotagede. Sebagai contoh kata *ketengik* dan *kepompompor* di atas, merupakan kata yang tidak ada hubungan antara kata dan makna kata tersebut.

Kosakata lain yang tidak dapat diidentifikasi yaitu (110) *ngah-ngoh*, (111) *pah-poh*. Kata *ngah-ngoh* pada data (110) digunakan sebagai julukan untuk salah

satu anggota pengguna bahasa *prokem* yang seperti “orang idiot”, hanya berbuat sesuka hati. Pada data (111) terdapat kata *pah-poh*, yang digunakan sebagai julukan orang yang kerjanya hanya “melamun saja”, tidak pandai berbuat sesuatu yang menghasilkan sebuah manfaat.

Kata (112) *nyawon*, (113) *cascis*, (114) *cimuk-cimuk*, (115) *tap-tap*, (116) *mokal*, (117) *koya*, (118) *kupret*, (119) *hocimintici*, (120) *kimcil* dan (121) *sisawela*, juga merupakan kosakata bahasa *prokem* yang tidak dapat diidentifikasi dari asal kata tersebut. Kata *nyawon* pada data (112) mempunyai makna ‘bermain ayam alas/ayam hutan’ (won=wono=hutan), kata *cascis* (113) mempunyai makna ‘hanya bias ngomong saja’. Kata *cimuk-cimuk* pada data (114) mempunyai makna ‘lucu dan imut’, kata ini digunakan untuk menyebut perempuan yang mempunyai wajah yang lucu dan imut-imut.

Data (115) pada kata *tap-tap* digunakan sebagai kata yang mempunyai makna ‘persiapan untuk bermain suatu game’, dan biasanya game yang dimainkan adalah *sevenscop*. Kata *mokal* (116) mempunyai makna ‘malu’, kata *koya* pada data (117) mempunyai makna ‘pembual’, kata *kupret* pada data (118) mempunyai makna ‘sialan, kurang mujur’, kata *hocimintici* pada data (119) mempunyai makna ‘cantik, menawan, dan mempesona’. Pada data (120) terdapat kata *kimcil* yang mempunyai makna ‘sebagai sebutan untuk gadis usia 17-an’, dan kata *sisawela* pada data (121) mempunyai makna ‘persis dengan yang sedang di bicarakan’.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bahasa *prokem* di kalangan remaja Kotagede, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan perubahan struktur fonologisnya, kosakata dalam bahasa *prokem* remaja Kotagede adalah sebagai berikut.
 - a. Pada varian bahasa Jawa, perubahan struktur fonologis kosakata bahasa *prokem* remaja Kotagede mengalami delapan perubahan yaitu penghilangan vokal terakhir, penghilangan suku kata terakhir, penambahan vokal, penggantian vokal, penggantian konsonan, penghilangan suku kata pertama, pembalikan konsonan, dan pemertahanan suku kata pertama serta konsonan pertama suku kata kedua.
 - b. Pada varian bahasa Indonesia, perubahan struktur fonologis kosakata bahasa *prokem* remaja Kotagede mengalami delapan perubahan yaitu penambahan vokal, penggantian vokal dan konsonan, pemindahan vokal suku kata pertama dan terakhir, pembalikan suku kata, penghilangan suku kata terakhir, penghilangan suku kata pertama, pemertahanan suku kata pertama dan konsonan pertama pada suku kata kedua, serta penggantian konsonan.
2. Berdasarkan proses pembentukan secara morfologis kosakata bahasa *prokem* sebagai berikut.
 - a. Proses pembentukan kosakata bahasa *prokem* varian bahasa Jawa mengalami tiga proses yaitu afiksasi, reduplikasi, dan akronim yang terdiri atas tiga varian

yaitu dibentuk dari dua suku awal/akhir dari dua kata, akronim dibentuk dari dua suku awal dari dua kata, akronim dibentuk dari empat suku awal dari empat kata.

- b. Proses pembentukan kosakata bahasa *prokem* varian bahasa Indonesia secara morfologis mengalami tiga proses, yaitu akronim, afiksasi dan reduplikasi. Akronim pada *prokem* varian bahasa Indonesia yaitu yang dibentuk dari satu suku awal tiap masing-masing kata.
3. Berdasarkan jenis makna, kosakata bahasa *prokem* dapat bermakna denotasi ataupun konotasi, tetapi dalam hasil analisis makna denotasi atau makna yang sebenarnya (lugas) lebih menonjol dari makna konotasi. Apabila dilihat dari segi varian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, makna denotasi tetap lebih menonjol dari makna konotasi.
4. Berdasarkan fungsi penggunaan bahasa, kosakata bahasa *prokem* mempunyai enam fungsi bahasa yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi fatik, fungsi puitik, dan fungsi metalingual.

B. Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan pada saat melakukan proses pengambilan data di lapangan. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tidak semua kosakata dalam bahasa *prokem* dapat diidentifikasi berdasarkan perubahan struktur fonologisnya, dan proses pembentukan kata secara morfologis.

2. Adanya keterbatasan kemampuan dan waktu pada saat penelitian, sehingga penelitian ini terfokus pada daerah Kitren saja, padahal Kotagede merupakan wilayah yang cukup luas. Bahasa *prokem* tidak hanya digunakan pada daerah Kitren, tetapi ada juga daerah lain di Kotagede yang juga menggunakan bahasa *prokem*.
3. Penelitian ini dibatasi pada beberapa persoalan seperti perubahan struktur fonologis, proses pembentukan kata secara morfologis, jenis makna dan fungsi penggunaan kosakata dalam bahasa *prokem*. Masih banyak persoalan-persoalan tentang bahasa *prokem* yang belum diteliti secara lebih mendalam, seperti batasan waktu digunakannya bahasa *prokem*.

C. Saran

1. Bagi pembaca, penelitian tentang bahasa *prokem* ini dapat memberikan tambahan wawasan yang lebih luas mengenai bahasa *prokem*. Bahwa bahasa *prokem* merupakan salah satu varian bahasa gaul yang diminati para remaja. Oleh karena itu, pembaca dapat memberi interpretasi yang lebih kreatif dan menciptakan lebih banyak lagi kosakata dalam bahasa *prokem*.
2. Bagi para peneliti, penelitian tentang bahasa *prokem* di kalangan remaja Kotagede ini masih sangat sederhana dan jauh dari sempurna. Masih banyak masalah-masalah yang belum diteliti. Misalnya batasan waktu bahasa *prokem* digunakan, dan faktor-faktor lain mengenai bahasa *prokem*. Selain hal itu, dapat pula dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Sebab, ada daerah lain di Kotagede selain daerah Kitren yang menggunakan bahasa *prokem*, sebagai contoh adalah daerah Darakan Kidul, Kotagede.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Kiblat Buku.
- Alwi, H., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi Dan Peranan Bahasa : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsini. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Ersesco.
- Holmes, J. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Logman.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mohammad, Atqo. 2010. "Perkembangan Bahasa Gaul di Indonesia". [http: Aqto Muhammad.blogt.spot.com/2010/03](http://Aqto Muhammad.blogt.spot.com/2010/03). Diunduh pada 4 Maret 2011.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. 2004. *Human Development (9th edition)*. Boston: McGraw Hill Company, Inc.
- Pateda, M. 1985. *Semantik Leksikal*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Santoso, Joko. 2003. *Semantik*. Diklat Kependidikan.
- Soeharso, Drs., dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Semarang: Widya Karya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, D., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: Uny Press.
- Sulistyowati, Iin. 2001. "Kajian Sosiolek Remaja pada Serial Nana dan Kawan-kawan oleh Cassy di Majalah Kawanku". *Skripsi*. Universitas negeri Yogyakarta.
- Sumarsono, Prof. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno. 2002. *Dasar-dasar Lingusitik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara wacana.
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wardhaugh, R. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Yasin, Sulcan. 1987. *Tinjaun Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usana Offset Printing.

Zaka, Isfatun. 2010. "Karakteristik Leksikon Bahasa Gaul dalam Facebook".
Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Zul, Eka. 2009. "Pemakaian Bahasa Prokem", http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Prokem_Indonesia/.
Diunduh pada tanggal 11 Maret 2011.

[Http://Library.Usu.Ac.Id](http://Library.Usu.Ac.Id).

<http://koranbaru.com/-bahasa-gaul/>.

Lampiran 1

Kosakata Bahasa *Prokem* Berdasarkan Asal Bahasa

No	Asal Bahasa	Kosakata Prokem	Asal Kata
1.	Bahasa Jawa	or op sop pir ndes ngop pod ik nyeng mum klam ming mon asemai ayui orai sijo gombret koe rafofo ifo ofo bul groh yipe mendes nggirli raker pede munyukan nyesek uwek-uwek lawa sid	Ora opo sopo piro ndesa ngopo podo iki nyenggoh mumet klambi minggat montor asem ayu ora siji gembrot kae rapopo iso opo kebul ngegroh piye menthel ndesa pinggir kali randa keren pekok dewe munyuk sesek guwek lawa sido

		pecelele	pecinta cewek lemu- lemu
2.	Bahasa Indonesia	oki laipitoipi seksai yai menye taker saip roceboh tacin nyekampa ron lam sis lem cep makau makidur lapendos lammat gondes rika ceker kadim maklum posdim coker timus hamsyong madesu cuka mami mutu mira umel-umel mp petiwu	Ok laptop seksi iya manja tawur siap ceroboh cinta kampanye ronda lambat persis lemas cepat manusia tembakau mari kita tidur laki-laki penuh dosa lampu mati gondrong desa cari muka cewek keren kamu di mana makan belum posisi di mana cowok keren tipu muslihat hampa dan kosong masa depan suram cuma suka malam minggu muka tua misi rahasia kumel money politic penipu
3.	Tidak teridentifikasi	ketengik kepompom mukiyo ngah-ngoh pah-poh nying cas cis	- - - - - - -

		nyawon	-
		cimuk-cimuk	-
		tap tap	-
		mokal	-
		koya	-
		kupret	-
		hocimintici	-
		kimcil	-
		sisawela	-

Lampiran 2

Kosakata Bahasa *Prokem* Berdasarkan Perubahan Struktur Fonologis

No	Perubahan struktur fonologis	Kosakata prokem	Asal kata
1.	Penghilangan vokal terakhir	Or op sop pir ndes ngop pod ik sid	Ora opo sopo piro ndesa ngopo podo iki sido
2.	Penghilangan suku kata terakhir	nyeng mum klam ming mon	nyenggoh mumet klambi minggat montor
3.	Penambahan vokal	asemai ayui orai oki laipitoipi seksai	Asem ayu ora ok laptop seksi
4.	Penggantian vokal	Sijo gombret koe	siji gembrot kae
5.	Penggantian konsonan	rafofo ifo ofo petiwu	rapopo iso opo penipu
6.	Penghilangan suku kata pertama	bul groh sis	kebul ngegroh persis
7.	Pembalikan Konsonan	yipe	piye
8.	Penggantian vokal dan konsonan	menye	manja

Lampiran 3

Kosakata Bahasa *Prokem* Berdasarkan Pembentukan Secara Morfologis

No	Proses Pembentukan	Kosakata Prokem	Kata Asal
1.	Abreviasi a. Akronim dibentuk dari tiap suku awal/akhir tiap masing-masing kata	Makau makidur lapendos lammat gondes rika ceker kadim maklum posdim coker timus hamsyong madesu cuka mami mutu mira mendes nggirli raker pecelele pede (pd)	manusia tembakau mari kita tidur laki-laki penuh dosa lampu mati gondrong desa cari muka cewek keren kamu dimana makan belum posisi dimana cowok keren tipu muslihat hampa dan kosong masa depan suram cuma suka malam minggu muka tua misi rahasia menthel desa pinggir kali raker pecinta cewel lemu- lemu pekok dewe
	b. Penyingkatan	mp	money politik
2.	Afiksasi	munyuk-an nyesek cas-cisan nyawonan	munyuk sesek cas-cis nyawon
3.	Reduplikasi	ifo-ifo wek-wek uwek-uwek cimuk-cimuk umel-umel	Iso wek-wek guwek cimuk kumel

Lampiran 4

Kosakata Bahasa *Prokem* Berdasarkan Jenis Makna

No	Jenis Makna	Kosakata Prokem	Asal Kata	Makna
1.	Denotasi	bul ndes ngop gombret uwek-uwek or op nggerli munyukan ik pod yipe roker sop pir mum klam ming mon asemai ayui orai sijo rafofo ifo ofo nyesek pecelele lawa oki	Kebul ndesa ngopo gembrot guwek ora opo pinggir kali munyuk iki podo piye randa keren sopo pira mumet klambi minggat montor asem ayu ora siji rapopo iso opo sesek pecinta cewek lemu-lemu kelelawar	asap yang keluar dari api desa/kampungan kenapa gendut burung hantu tidak apa daerah pinggiran sungai garuk-garuk kepala seperti kebiasaan monyet ini sama gimana perempuan janda yang keren siapa berapa pusing baju kabur dari rumah sepeda motor umpatan cantik tidak satu tidak apa-apa bisa apa sesak nafas suka pada jenis perempuan yang gemuk jenis binatang malam

		laipitoipi seksai yai menye taker saip roceboh tacin nyekampa ron lam sis lem cep makau makidur lammat rika mp ceker kadim maklum posdim coker timus madesu cuka mami mutu mira umel-umel petiwu	ok laptop seksi iya manja tawur siap ceroboh cinta kampanye ronda lambat persis lemas cepat manusia tembakau mari kita tidur lampu mati cari muka money politik cewek keren kamu di mana makan belum posisi di mana cowok keren tipu muslihat masa depan suram cuma suka malam minggu muka tua misi rahasia kumel penipu	kata kesepakatan laptop menarik perhatian iya segala kebutuhan ingin terpenuhi berkelahi siap tidak hati-hati,sebrono perasaan sayang usaha untuk menggaet masa berjaga malam perlahan-lahan geraknya tepat, benar,mirip tidak bertenaga bergerak cepat perokok berat waktu untuk tidur lampu sedang padam berusaha mencari perhatian orang bermain uang dalam hal politik perempuan yang cantik dan menarik kata tanya keberadaan kata tanya kata tanya keberadaan laki-laki tampan dan menarik tipu daya manusia masa depan yang akan suram sebatas rasa suka hari sabtu malam muka yang sudah kelihatan tua, padahal masih tergolong muda strategi yang bersifat rahasia kumel, kucel orang pembohong
--	--	---	---	---

2.	Konotasi	<p>Koe nyeng ketengik kepompom mukiyo</p> <p>ngah-ngoh pah-poh</p> <p>nying cas cis nyawonan cimuk-cimuk tap tap mokal koya kupret hocimintici</p> <p>kimcil sisawela</p> <p>mendes</p> <p>groh pede (PD)</p> <p>lapendos</p> <p>hamsyong</p> <p>gondes</p> <p>petewe</p>	<p>kae nyenggoh tengik pompom mukiyo</p> <p>ngah-ngoh pah-poh</p> <p>tanying cas cis nyawon cimuk-cimuk tap-tap mokal koya kupret hocimintici</p> <p>kimcil sisawela</p> <p>menthel desa</p> <p>ngegroh pekok dewe</p> <p>laki-laki penuh dosa hampa dan kosong gondrong desa</p> <p>petewe</p>	<p>kata tunjuk “itu” bego’ ketabrak dihajar sebutan untuk orang yang selalu berpikir tidak masuk akal seperti orang idiot orang yang kerjanya melamun jitak hanya bisa ngomong saja bermain ayam hutan lucu dan imut bersiap ngegame malu pembual sial, tidak mujur cantik, menawan, mempesona gadis usia 17an persis dengan yang sedang dibicarakan perempuan desa yang genit orang yang tidak jelas orang yang dianggap paling bodoh laki-laki yang penuh dengan dosa dalam keadaan yang sepi dan kosong laki-laki desa yang mempunyai rambut panjang (gondrong) penipuan</p>
----	----------	---	---	---

Lampiran 5

Kosakata Bahasa *Prokem* Berdasarkan Fungsi Penggunaan

No	Jenis Fungsi	Bentuk
1.	Fungsi Emotif	<ul style="list-style-type: none"> Hahaha, dia hanya <i>koya</i>. Kita lihat aja besuk. ...menang kalah ga usah lah, kita <i>mokal</i>... percum tak bergun. <i>Asemai</i>, dilewat in terus. Ok,ok,ok! A: thu Ndri, putri Solomu sok <i>seksai</i>, lengak-lengok. Wkwkwk B: hahaha, asemai. Buat kamu aji deh, Nda. Wkwkwk Hari ini <i>kupret</i> banget ak mi, di kelas tidur, alhasil suruh maju ngerjain soal.Huft....
2.	Fungsi Konatif	<ul style="list-style-type: none"> <i>cep</i> loh, keburu ketinggalan. Ak duluan, mulai setengah tujuh e.
3.	Fungsi Referensial	<ul style="list-style-type: none"> A: <i>MP</i> terus berjalan, harus bener-bener diwaspadai. B: hhhh, pengaruh <i>MP</i> bikin mum. A: tenang, kita tetep yakin menang aja. Ok? B: hahaha, tapi orang mana yang ga butuh uang?.... A: Saip laksanakan <i>mira</i>? B: Saip, Ndan, demi “HATI”! A: yai, amanat Kota untuk ketua R19 Kecamatan e. hehehe....
4.	Fungsi Putik	<ul style="list-style-type: none"> A: <i>Saip</i> laksanakan <i>mira</i>? B: <i>Saip</i>, Ndan, demi “HATI”! A: yai, amanat Kota untuk ketua R19 Kecamatan e. hehehe.... A: ... bukan hanya <i>mira</i>, tetapi menjadi <i>lawa</i> untuk malam pertama dan kedua harus tetap dilaksanakan. B: saip, Ndan....

5.	Fungsi Fatik	<ul style="list-style-type: none">• arep <i>ming</i> nyeng?• Ndri, nanti malam <i>ron</i> lho!
----	--------------	---

Lampiran 6

Daftar Informan/Anggota *Prokem* Remaja Kitren, Kotagede

- | | |
|---|---|
| 1. Nama : Agus Mukri
Umur : 24 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta | 8. Nama : Samidi
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa |
| 2. Nama : Bagus
Umur : 24 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta | 9. Nama : Topik
Umur : 18 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta |
| 3. Nama : Dino
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta | 10. Nama : Rio
Umur : 20 tahun
Pekerjaan : Pelajar |
| 4. Nama : Andri P. R
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa | 11. Nama : Petir Bernand
Umur : 21 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta |
| 5. Nama : Primananda
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa | 12. Nama : Gilang Y.S
Umur : 20 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa |
| 6. Nama : Dimas H.A.P
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa | 13. Nama : M. Muad
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa |
| 7. Nama : Danang
Umur : 23 tahun | |

Lampiran 7

Penggunaan Kosakata Bahasa *Prokem* di Kalangan Remaja Kotagede

Penggunaan	Kosakata Prokem
... <i>ak or</i> melu wae....	ak, or
...durung adus <i>ak ik</i>	Ik
... <i>sop</i> sik mati? Le ngubur jam <i>pir</i> ? Ak bali jam 4....	sop, pir
...mbok <i>or ndes-ndes</i> tho Nang, Nang!	Ndes
...Dasar <i>mukiyo</i> !	Mukiyo
... <i>ngop</i> ? Ak durung bali, ak turu warung.	Ngop
...gek ganti <i>klam</i> terus langsung <i>ming, groh</i> .	Klam
...woo, dasar <i>nyeng</i> ! Pakualaman!	Nyeng
Ak or gawa <i>mon</i>	Mon
...sik tunggu laundry <i>asemai</i> , ternyata <i>ayui</i> . Wes, bagas saip 86....	asemai, ayui
...due <i>sijo</i> wae or entek2! Op maneh telu!....	Sijo
...dasar <i>gombret</i> ! Awas nek ngasi 80!....	gombret
... <i>koe</i> , koe, koe. Ayuí. Sis.	Koe
... <i>ifo-ifo</i> tenang wae. Nunggu duite medun <i>rafofo</i> , wkwkwkwk.	ifo-ifo, rafoko
... <i>bulnya</i> suruh matiin ndut! Nyesek!	Bul
...ak boleh pinjam <i>laipitoipimu</i> gak mas nanda? Habis maghrib tak kembalikan....	laipitoipi
...halah mbak ismi,,, jangan <i>menye2</i> lah....	Menye
...nek sampai “fitri” marai, yo genah <i>taker</i> , maju kabeh! Nek perlu dhunke Prabu Kusuma. Wkwkwkkk.	Taker
...hmmm, Bagas <i>saip</i> 86!	Saip

<i>Yai</i> dong.	Yai
kamu kok <i>roceboh</i> banget tho ndut!...	Roceboh
...makan thu <i>tacin</i> ! Wkwkwkk, Mbak laundry, Mbak laundry....	Tacin
...persaipan <i>nyekampa</i> Agustus lho. Buber-buber.	nyekampa
...Ndri, nanti malam <i>ron</i> lho!	Ron
... <i>Lam</i> banget e kamu thu Ozz!!!	Lam
...koe, koe, koe. Ayu <i>i</i> . <i>Sis</i>	Sis
...Ak <i>lem</i> ndut!!!	Lem
...cep Ozz....	Cep
...mereka <i>petiwu</i> , uang aja yang dicari.	Petiwu
... Almas kok sekarang <i>mendes</i> y. Hhihihiiii....	Mendes
Bener, kan omahe <i>nggerli</i> .	Nggerli
... <i>Mukri</i> nesu e.	Mukri
... Jaka oleh <i>raker</i> ki critane....	Raker
... welha, dasar <i>pede</i> kowe ki Nang	Pede
hmm, nek Surur mesti milih sik <i>pecelele</i> . Hahaha...	Peccelele
...lho tho, terus <i>munyukan</i> Gas....	munyukan
... <i>ifo-ifo</i> , tenang wae. Oki?	ifo-ifo
... sik,nunggu <i>wek-wek</i> .	wek-wek
...huahahaha, <i>uwek-uwek</i> iso teka.	uwek-uwek
... dasar <i>makau</i> ! Bul....	Makau
... yai, <i>makidur</i> dulu.	makidur
ssstttt, <i>lapendos</i> datang...	lapendos
hwahaha, <i>gondes</i> juga datang. Lengkap bener. Xixixixii	Gondes
MK yuk, biasa, cari <i>ceker</i> lah... hohoho.	Ceker
... <i>maklum</i> nyeng?....	Maklum
... <i>posdim</i> ? Cep, sudah pada ngumpul.	Posdim
...biasa,,, kalau <i>coker</i> y dapetnya pasti ceker lah. Wkwkwk	Coker
Gak ada kamu <i>hamsyong</i> e Ozz....	hamsyong
... wes, deket Si Nyeng tambah <i>madesu</i> neh. Hahahaha	Madesu
sip lah, yang pasti <i>macan tutul</i> . Wkwkwk	macan tutul
...ahhh, Dia Cuma bisa <i>cascisan</i> tuh....	Cascisan
...yukkk, mari kita <i>nyawonan</i> , Nda....	nyawonan
...ckckck, <i>cimuk-cimuk</i> bener, Groh. Mau sama ak gak y? hahahaaa.	cimuk-cimuk
...hasyek, <i>Umel-umel</i> datang....	umel-umel
Ayo Pik, <i>tap-tap</i>	tap-tap
... wes, pokokmen <i>sisawela</i> .	sisawela
...woo, lha pancen <i>nyeng</i> !	Nyeng
ayo <i>groh</i> !	groh

...bentar-bentar, nunggu <i>berad yai</i> .	Berad
Hari ini <i>kupret</i> banget ak mi, di kelas tidur, alhasil suruh maju ngerjain soal.Huft.	Kupret
yuhuuu, banyak <i>kimcil</i> berad. Asyiiik. Wkwkwkk.	Kimcil
wah Nda, ak bingung sm si <i>hocimintici</i> neh.	hocimintici
Hahaha, dia hanya <i>koya</i> . Kita lihat aja besok.	Koya
...menang kalah ga usah lah, kita <i>mokal</i> ... percum tak bergun.	Mokal
<i>Asemai</i> , dilewatin terus. Oki,oki,oki!	Asemai
thu Ndri, putri Solomu sok <i>seksai</i> , lenggak-lenggok.	Seksai
<i>cep</i> loh, keburu ketinggalan. Ak duluan, mulai setengah tujuh e.	Cep
Arep <i>ming</i> nyeng?	Ming
<i>MP</i> terus berjalan, harus bener-bener diwaspadai.	Mp
Saip laksanakan <i>mira</i> ?	Mira
... bukan hanya mira, tetapi menjadi <i>lawa</i> untuk malam pertama dan kedua harus tetap dilaksanakan.	Lawa

Nama Informan : Primananda . MP. /22 tahun
Alamat : Kitren K6 II /655 Kotagede Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa UPN Veteran Yogyakarta

DAFTAR PERTANYAAN

1. Berapa jumlah remaja di daerah Kitren, Kotagede?

Jumlah remaja di Kitren Kotagede berkisar 100-an remaja, baik yang masih mengenyam pendidikan maupun yang sudah bekerja.

2. Bagaimana kreatifitas remaja di daerah Kitren, Kotagede?

Remaja di daerah Kitren, tergolong remaja yang mempunyai kreatifitas yang cukup baik. Remaja di daerah Kitren juga aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu kreatifitas yang ditunjukkan oleh sebagian remaja Kitren adalah penggunaan bahasa gaul yang bersifat rahasia /prokem.

3. Berapa jumlah anggota pengguna kosakata bahasa prokem?

Anggota pengguna bahasa prokem berjumlah 13 orang.

4. Sejak kapan menggunakan kosakata bahasa prokem sebagai bahasa pergaulan sehari-

hari? Sejak tahun 2007-an kami sengaja menciptakan dan menggunakan bahasa sandi. Kami sengaja menciptakan bahasa sandi agar orang lain diluar kelompok kami tidak mengetahui bahasa komunikasi yang kami gunakan.

5. Awal mula memilih untuk menggunakan kosakata bahasa prokem?

Kami sengaja menggunakan bahasa sandi agar terlihat lebih akrab. Hal ini dimulai ketika kami sering berkumpul bersama teman seangkatan anggota kami. Kami sepakat untuk menciptakan bahasa gaul yang bersifat rahasia dan berbeda dengan bahasa komunikasi sehari-hari yang lazim digunakan orang.

6. Kosakata bahasa prokem digunakan pada situasi yang bagaimanakah?

Kami menggunakan bahasa prokem pada situasi yang santai dan bersifat non formal. Pada saat berkumpul bersama di malam hari ataupun pada saat melaksanakan ronda malam. Kami juga menggunakan bahasa sandi.

7. Jika ada orang luar datang dengan tiba-tiba, apakah masih menggunakan kosakata

bahasa prokem tersebut? Jika ada orang luar diluar kelompok kami, terkadang bahasa prokem tersebut masih terbawa, tetapi seringkali kami beralih dengan bahasa Jawa / Indonesia pada mestinya.

KOREKSI DATA TERHADAP INFORMAN

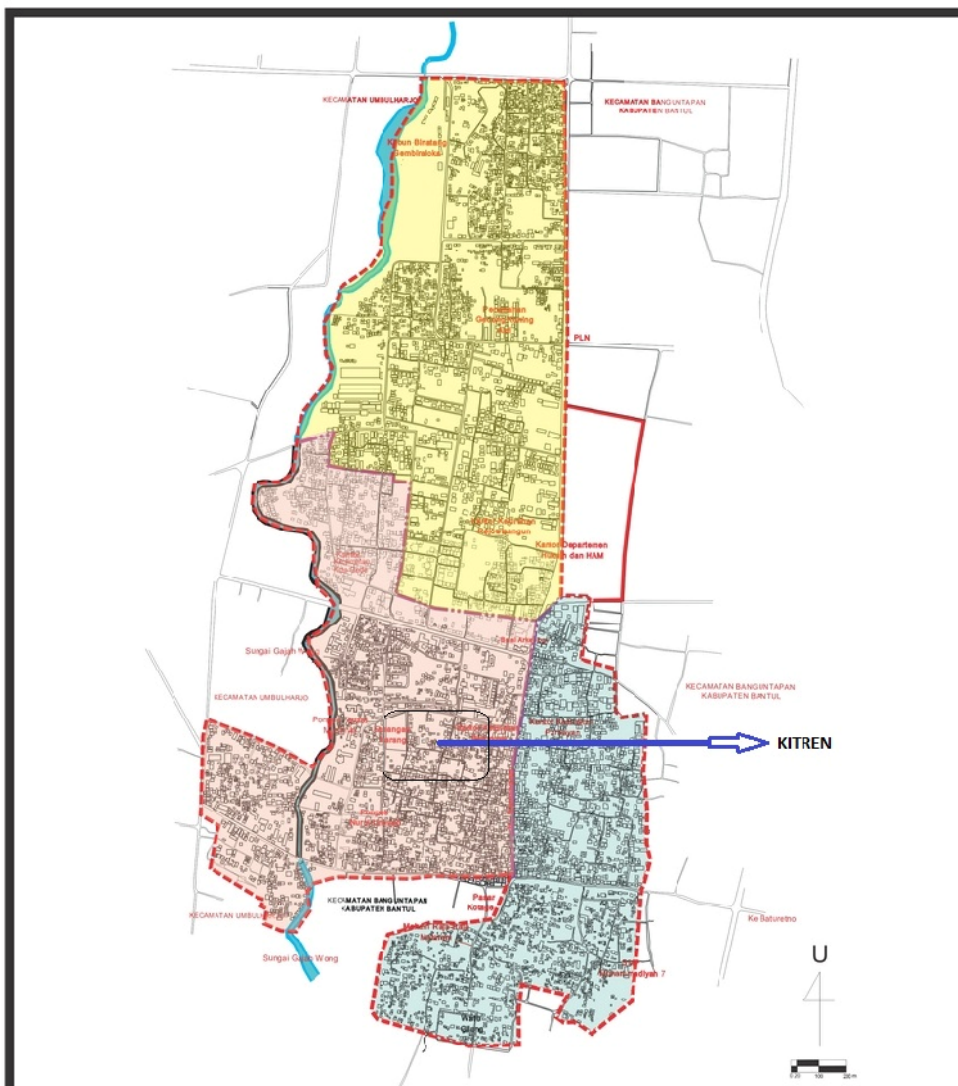
Nama Informan: Primananda M.P

Alamat : Kitren KG II/655

Pekerjaan : Mahasiswa UPN

1. Menurut saya data - data yang sudah diperoleh oleh Peneliti sudah sesuai dengan bahasa / kosakata Sandi yang saya gunakan pada saat berkomunikasi dengan teman - teman anggota sekelompok. Bahasa sandi yang saya gunakan dengan teman-teman memang cenderung berupa kosakata, tetapi kosakata tersebut bersifat rahasia.
2. Kami sengaja menciptakan kreasi bahasa yang berbeda agar kami terlihat sebagai remaja yang lebih ekspresif. Kami secara bebas mengekspresikan keinginan kami untuk menciptakan bahasa sandi yang hanya diketahui oleh kelompok kami.
3. Untuk kata nggerli, berasal dari kata pinggir kali dan kami singkat menjadi nggerli, bukan "Girli".
 - Untuk kata wek - wek, uwek - uwek, umel - umel, ngah - ngah, pah - poh, dsb. Sengaja kami ciptakan untuk memberi julukan yang bersifat rahasia kepada anggota - anggota kelompok kami.
4. Sebagai penutup, menurut kami data - data secara keseluruhan sudah sesuai dan ada adanya.

PRIMANANDA MP / 20th



Peta Kunci...



Sumber : RBI Bakosurtanal
2007-03-06 Peta Administrasi

KECAMATAN KOTA GEDE

Kecamatan Kota Gede

Terdiri dari tiga Kelurahan
1. Kelurahan Rejowinangun
2. Kelurahan Prenggan
3. Kelurahan Purbayan

Legenda

	Bangunan		Kel Rejowinangun
	Jalan		Kel Prenggan
	Sungai		Kel Purbayan
	Batas Kecamatan		
	Batas Kelurahan		